

**PERKEMBANGAN EMOSI ANAK KELUARGA *BROKEN HOME*
DI KECAMATAN MUARA TIGA
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**Tutia Rahmi
NIM. 200402064
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2024 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

Tutia Rahmi
NIM. 200402064

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Mahdi, NK, M.kes
NIP. 196412201984122001


Muhammad Yusuf MY, MA
NIDN. 2106048401

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
TUTIA RAHMI
NIM. 200402064
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 27 Juni 2024 M
20 Dzulhijjah 1445 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mahdi NK, M.Kes.
NIP. 196412201984122001

Muhammad Yusuf, S.Sos. I, MA
NIDN. 210604840

Penguji I,

Penguji II,

Syaiful Indra, M.Pd. Kons
NIP. 199012152018011001

Reza Muttaqin, S.Sos. I, M.Pd
NIDN. 2128059104

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tutia Rahmi

NIM : 200402064

Jenjang : Strata I (S-1)

Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan saya menyatakan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-raniry.

Banda Aceh, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,



TUTIA RAHMI
NIM. 200402064

ABSTRAK

Salah satu kondisi yang cenderung menjadikan anak tidak mampu berkembang dengan baik yaitu mereka yang terlahir dari latar belakang keluarga *broken home*. *Broken home* adalah situasi perceraian yang terjadi disebabkan tidak adanya lagi keharmonisan dalam rumah tangga baik antara ibu dan ayah. Kemampuan anak dalam mengelola emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, sikap orangtua yang positif akan memiliki efek yang sangat kuat pada perkembangan emosi anak begitupun dengan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakondisiperkembangan emosi pada anak keluarga *broken home* dan dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi pada anak di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisisnya menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala desa, masyarakat / orang tua anak-anak *broken home*, guru / ustad yang merupakan tokoh masyarakat dan anak-anak yang mengalami *broken home* dari 3 gampong di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi perkembangan emosi anak-anak *broken home* di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie itu bervariasi ada yang berdampak negatif dan ada juga yang berdampak positif. (2) Dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak, yaitu: (1) Konsentrasi dalam belajar berkurang; (2) kurangnya kasih sayang dari orang tua; (3) moralitasnya terganggu, dan (4) anak dari keluarga *broken home* kurang semangat dalam belajar.

Kata Kunci: Perkembangan Emosi Anak, Keluarga Broken Home



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-

Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya selawat bertangkai dengan salam kita sanjung sajikan kepada kepangkuan alam Nabi kita Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan umat sepanjang masa.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Emosi Anak Keluarga Broken Home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie”** penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun demikian berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

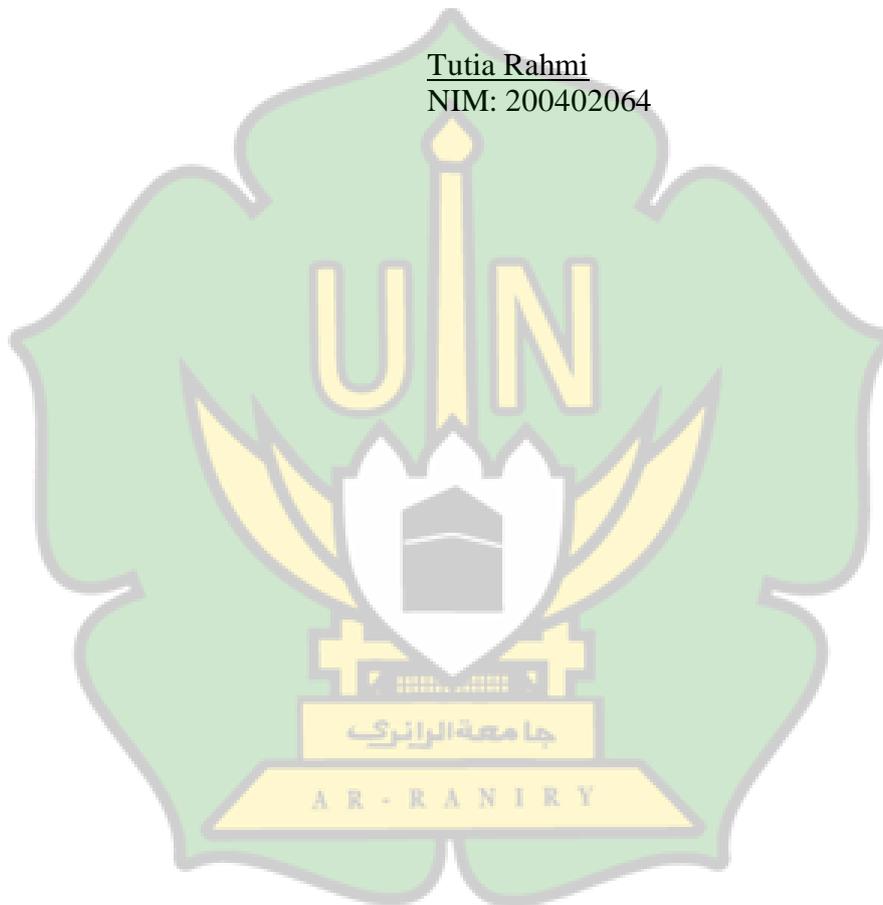
1. Teristimewa kepada kedua orang tua tersayang, yaitu ibunda Nurma dan ayahanda yang selalu memberikan nasehat, motivasi, dukungan moral dan material serta doa yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini.
2. Terimakasih kepada adikku tersayang yaitu Mukhlis yang telah menjadi kawan cerita selama ini dan memberikan dukungan. Serta wawakku yang selalu memberikan nasehat dan seluruh anggota keluarga yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan moral dan dengan tulus mendoakan, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

3. Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. H. Mahdi, NK, M.kes selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf S. Sos. I, MA selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.
4. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, wakil-wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasibeserta seluruh staf kerjanya.
5. Terimakasih kepada Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Jarnawi, S. Ag, M. Pd., kepada Staf dan seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, dan arahan selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi.
6. Terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Keuchik, Ustad/Ustadzah dan Masyarakat Gampong Mesjid, Tgk Dilaweung, dan Gampong Suka Jaya Muara Tiara Tiga Kabupaten Pidie, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan izin serta membantu peneliti untuk mengumpulkan data penelitiandalam rangka menyelesaikan tugas akhir.
7. Terimakasih kepadasahabat saya Ainal Mardhiah, Rini Magfirah, Syukma Wati, Tasya Nurmalia dan kepada semua kawan-kawan seangkatan 2020 Prodi BKI (Bimbingan Konseling Islam), yang tentunya tidak bisa peneliti menyebutkan satu persatu terimakasih banyak atas dukungan dan motivasinya.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan, kami berharap skripsi ini dapat menambah pengetahuan kami dan juga bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 22 Mei 2024
Yang menyatakan,

Tutia Rahmi
NIM: 200402064



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Konsep.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	13
B. Perkembangan Emosi Anak	17
1. Pengertian Emosi	17
2. Perkembangan Emosi Anak	20
3. Fungsi dan Macam-macam Ekspresi Emosi Pada Anak	22
4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak	26
C. Tinjauan Tentang Keluarga <i>Broken Home</i>	28
1. Pengertian Keluarga	28
2. Fungsi Keluarga	30
3. Problematika dalam Keluarga	33
4. Pengertian <i>Broken Home</i>	34
5. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i> dalam Keluarga	36
6. Ciri-ciri Anak <i>Broken Home</i>	38
D. Solusi Islam Terhadap Keluarga <i>Broken Home</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Metode Penelitian	43
B. Objek dan Subjek Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat keterangan pembimbing skripsi

Lampiran 2: Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

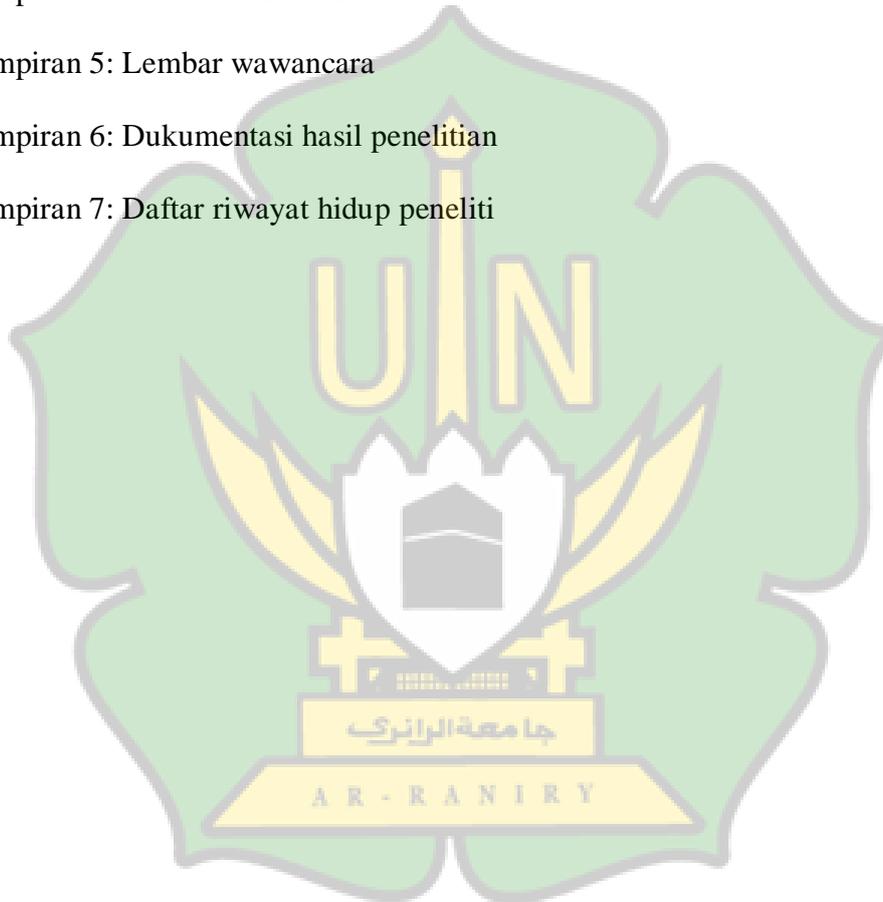
Lampiran 3: Surat keterangan sesudah penelitian

Lampiran 4: Lembar observasi

Lampiran 5: Lembar wawancara

Lampiran 6: Dukumentasi hasil penelitian

Lampiran 7: Daftar riwayat hidup peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya manusia berawal dari keluarga dan sudah semestinya setiap manusia memiliki keluarga. Dalam keluarga manusia bisa merasakan cinta, penerimaan, ketulusan, kasih sayang, serta keikhlasan, kepercayaan dan tanggungjawab.¹ Sejah ini bisa dikatakan sejauh manapun kaki melangkah keluarga adalah tempat pulang yang sebaik-baiknya.

Keluarga yang harmonis dan cemara yang mempunyai makna tentang berartinya sebuah keluarga dan juga menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak yang saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Bisa dikatakan keluarga adalah sebagai pondasi bagi tegaknya sebuah peradaban, karena fondasi yang dibuat dalam sebuah keluarga secara dramatis akan memengaruhi kesuksesan seorang anak baik secara mental maupun secara fisik.² Hal ini juga dikarenakan semakin stabil lingkungan bagi seorang anak maka semakin besar kemungkinan seorang anak akan lebih sehat baik secara mental maupun secara fisiknya.

¹Octamaya Tendry Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hal.1.

²*Ibid.* Hal. 4

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Djuanda University di mana Muhammad Aminullah (Dosen Fakultas Hukum) mengemukakan bahwa keluarga dalam perspektif Islam merupakan kumpulan kecil masyarakat yang mana masyarakat yang lebih besar akan terbentuk dari kumpulan-kumpulan masyarakat yang kecil ini.³Kumpulan yang kecil ini terdiri dari sekumpulan perempuan dan laki-laki lalu melahirkan anak sehingga anggota keluarga memiliki hubungan yang sempurna dan memiliki tujuan dan kebahagiaan setiap anggota keluarga tergantung kepada kesejahteraan semua anggota.Hubungan antara suami dan istri tidak seperti rekan, atau tetangga tetapi sangat tinggi dalam batas penyatuannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21.⁴

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenis dirimu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepada-Nya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.(Q.S Ar-Rum: 21).

³Muhammad Aminulloh, *Keluarga merupakan Pondasi Utama Bagi tegaknya sebuah Peradaban*, Jurnal Unida (Online), Email: jsh.lppm@unida.ac.id hal. 8. <https://media.neliti.com/mrdia/publications/370088-none-5828097d.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

⁴Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata (Al-Khobir)*. (Surabaya: Nurilmu, 20), hal. 406

Adapun dalam beberapa literatur tafsir ayat tersebut banyak mendapat perhatian serius dari para mufassir seperti Hamka, beliau memahami bahwa rasa cinta (kerinduan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dan begitupun sebaliknya yang dijadikan Allah sebagai hal yang wajar). Setiap laki-laki dan perempuan senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih dan keinginan nafkah batin. Maka, akan terbentuk *mawaddah* pada kedua belah pihak.⁵

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 dan dilengkapi dengan penjelasan dari tafsir Hamka bahwa keluarga memiliki nilai yang sangat besar, bahkan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap kehidupan berkeluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran.

Memang sudah seharusnya keluarga itu adalah penonggak jalan menuju kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat kelak. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang sudah diberikan amanah harus sungguh-sungguh merawat, membimbing anak-anak mereka baik itu secara fisik maupun secara psikologis. Tetapi tidak semua keluarga di dunia memiliki keluarga yang harmonis atau cemara dimana situasi ini di namakan dengan istilah *broken home*. Hal ini tentunya sangat fatal karena akan berimbas kepada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu kondisi yang cenderung menjadikan anak tidak mampu berkembang dengan baik yaitu mereka yang terlahir dari latar belakang keluarga *broken home*.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 22, 23, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 84

Broken home adalah situasi perceraian yang terjadi disebabkan tidak adanya lagi keharmonisan dalam rumah tangga baik antara ibu dan ayah atau antara suami istri maupun anak.⁶ Keluarga *broken home* tidak hanya digambarkan dengan perceraian saja namun hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga misalnya seperti sikap egois, pertengkaran, masalah ekonomi, kesehatan dan tidak saling komunikasi juga dinamakan *broken home*.⁷ *Broken home* sebenarnya merupakan realitas yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat dalam perkembangan individu.

Keluarga dan lingkungan sosial lainnya dapat berdampak pada kapasitas regulasi emosi anak, dan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap regulasi emosi anak. Perasaan dan perkembangan emosi anak akan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua, terutama sikap suportif dan positif terhadap anaknya, begitu pula sebaliknya.⁸

⁶Ruslin, *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Remaja di SMK Anak Bangsa NTB*, (Skripsi), Universitas UIN Mataram, Mataram, 2022, hal.2. <https://etheses.uinmataram.ac.id/3321/1/Ruslin%20180303077.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

⁷Agustin Kurniasih, *Regulasi Emosi pada Anak Broken Home*, (Jurnal Fakultas Psikologi), 23 Agustus 2021 hal.3. <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-1028.html>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

⁸Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati, Mila Karmila, *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dinidi TPA Pena Prima*, Jurnal PAUDIA (Online), Vol 9, nomor 1, Juni., (2020), Email: Paudia@upgris.ac.id hal. 95. <https://media.neliti.com/media/publications/518771-none-0710ecfc.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

Salah satu kondisi yang cenderung menjadikan anak tidak mampu berkembang dengan baik yaitu mereka yang terlahir dari latar belakang keluarga *broken home*. *Broken home* adalah situasi perceraian yang terjadi disebabkan tidak adanya lagi keharmonisan dalam rumah tangga baik antara ibu dan ayah atau antara suami istri maupun anak. Tentu saja kriterianya bermacam-macam, semuanya bergantung pada keadaan yang dihadapi setiap keluarga. Anak-anak yang hidup dalam rumah tangga yang *broken home* seringkali menunjukkan perilaku sosial yang buruk kepada orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya tersebut seringkali menimbulkan depresi mental (*mental pressure*) pada anak.

Anak-anak yang berada dalam keluarga yang *broken home* lebih mudah menderita gangguan perkembangan emosional, seperti stres, kecemasan, dan depresi yang merupakan tanda-tanda masalah kesehatan mental jangka pendek. Keluarga seorang anak adalah sumber pertama perkembangan emosi melalui mereka, anak-anak mempelajari berbagai keterampilan, termasuk cara berhubungan dengan orang lain, dan masuk akal jika keluarga juga menjadi sumber cara anak-anak mengekspresikan perasaan mereka.⁹

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar pada suatu

⁹Agustin Kurniasih, *Regulasi Emosi pada Anak Broken Home*, (Jurnal Fakultas Psikologi), 23 Agustus 2021 hal.3. <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-1028.html>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

lembaga pendidikan.¹⁰Dengan adanya Pertengkaran atau perselihan (*broken home*) yang disebabkan oleh ayah dan ibunya sehingga berimbas kepada pertumbuhan anak sehingga anak tersebut tidak mendapatkan haknya yang layak.Di karenakan juga keluarga adalah unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak.Untuk itu baik dan buruknya perkembangan keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak.¹¹

Elizabeth B. Hurluck mengatakan bahwa perkembangan emosi pada anak memainkan peran penting dalam menentukan dalam menentukan cara penyesuaian pribadi, dan sosial yang akan dilakukan oleh anak tidak hanya dalam masa kanak-kanak tetapi juga setelah mereka tumbuh dewasa maka perkembangan harus sedemikian rupa sehingga mendapatkan penyesuaian yang baik. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang tidak baik akan menghambat penyesuaian dan perbuatan yang dilakukan oleh anak.¹²Karena dasar berbagai pola emosi terletak pada awal kehidupan, oleh karena itu awal kehidupan adalah periode yang paling penting untuk menentukan pola itu.

Berdasarkan temuan observasi awal, peneliti melihat banyak anak-anak di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie yang berlatar belakang *broken*

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perlindungan Anak

¹¹Ulfiah, *Psikologi Keluarga, Pemahaman Hakikat Keluarga, dan Penanganan Problematikan Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 4

¹²Panji Rama Donna. Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak, Jurnal Pendidikan Indonesia (Online). Email. uninus.ac.id.com hal.2 <https://repository.upi.edu/8021>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2024

home.Adanya keluarga *broken home* tersebut sangat disayangkan karena akan berimbas pada perkembangan psikologis anak apalagi anak tersebut masih dibawah umur atau balita. Berkaitan dengan emosi anak-anak baik balita atau remaja yang berlatar belakang *broken home*, peneliti melihat bahwa:

1. Anak-anak pada desa tersebut tidak dapat mengontrol emosinya sendiri misalnya seperti suka membantah saat disekolah. Kasus ini banyak terjadi pada anak-anak yang masih sekolah dasar (kelas 4-5-6) yang masih berusia 9-12 tahun, pada umur yang masih dinitentunya emosi anak masih tidak stabil dan kadang kala tidak menghargai orang lain. Akibatnya, banyak anak-anak dari keluarga disfungsi tumbuh dengan ketidakstabilan dan kurangnya energi dalam perilaku mereka, sehingga mempengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain.
2. Banyak dari anak-anak tersebut yang menyalahkan diri sendiri terhadap apa yang terjadi pada kedua orang tuanya, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap psikologis dan emosi anak.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti sangat ingin meneliti terkait untuk melakukan penelitian tentang keluarga *broken home* terhadap emosi anak dengan judul **“Perkembangan Emosi Anak Keluarga *Broken Home* di kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie”**.

¹³Hasil Observasi awal Peneliti di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie pada Tanggal 23-26 November 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkembangan emosi pada anak keluarga *broken home* di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie?
2. Apa saja dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi pada anak di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi perkembangan emosi pada anak keluarga *broken home* di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie
2. Untuk mengetahui dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi pada anak di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini antara lain adalah sebaga adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dalam bidang ilmu dakwah pada umumnya, dan khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling islam yang berkaitan dengan perkembangan emosi anakkeluarga *broken homedi* Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk motivasi bahwa perkembangan emosi pada anak keluarga *broken homes* supaya dapat dikendalikan.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gangguan emosi anak akibat dampak *broken home* dan mampu memperbaiki diri dengan bimbingan dan konseling keluarga, dan menghindari perbuatan yang merugikan dirinya maupun pihak lain.
- c. Bagi peneliti sendiri khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan dan pertumbuhan pada gangguan emosi anak dari latar belakang keluarga yang *broken home*.

E. Penjelasan Konsep

Mengingat penjelasan yang diberikan di atas, peneliti sekarang harus memberikan beberapa definisi untuk terminologi kunci yang digunakan dalam tesis ini. Istilah yang disebutkan adalah:

1. Perkembangan Emosi pada Anak

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) secara bahasa arti kata dari perkembangan adalah sesuatu yang yang berkembang.¹⁴ Adapun pengertian perkembangan secara istilah yakni perubahan-perubahan psikis dan motorik manusia.¹⁵

Sedangkan KBBI mengartikan emosi sebagai pcurahan perasaan. Dari segi perasaan emosional, ini adalah perasaan yang berbeda-beda pada setiap orang dan dapat menyebabkan perubahan ekspresi wajah. Pada akhirnya, perasaan tersebut akan mengarah pada tindakan untuk mengeluarkan emosi tersebut, seperti tertawa, menangis, atau terharu, marah, dan sebagainya.¹⁶ Adapun kata anak jika merujuk pada KBBI secara bahasa berarti keturunan pertama sedangkan anak secara istilah jika merujuk pada UU no 35 Tahun 2014 Pasal 1 butir 1 menjelaskan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Sehingga dengan adanya perkembangan emosi ini tentunya akan membuat

¹⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2010), hal. 216 Diakses pada tanggal 5 November 2023

¹⁵ Ani Hidayati, *Meransang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jurnal SAWWA (Online), Vol 12, nomor 1, July, (2017). Email: ani_hidayati@yahoo.com. hal. 153. https://lib.ipmafa.ac.id/index.php?p=show_detail. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024

¹⁶Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati, Mila Karmila, *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di TPA Pena Prima*, Jurnal PAUDIA (Online), Vol 9, nomor 1, Juni., (2020), Email: Paudia@upgris.ac.id. hal. 95. <https://media.neliti.com/media/publications/518771-none-0710ecfc.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

emosi anak menjadi lebih baik dalam waktu ke waktu. Dan dalam perkembangan emosi anak juga ada gangguan-gangguan yang membuat emosi anak tidak stabil, gampang bête dan suka membantah serta membuat sianak marah-marah dengan hal yang sepele.

2. Keluarga *Broken Home*

a. Keluarga

Bahasa mengartikan keluarga sebagai individu atau kelompok dan hubungan. Istilah Sansekerta "kula" dan "warga" digabungkan menjadi kuluwarga.¹⁷ Kata keluarga mengacu pada unit terkecil masyarakat yang memberikan pengaruh terbesar dalam kehidupan seseorang. Kepala keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, saudara kandung, dan anak merupakan keluarga inti. Dalam ajaran Islam, akad nikah menetapkan ikatan kesatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang menjadi landasan keluarga.¹⁸ Dengan kata lain ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam.

b. *Broken home*

Broken home secara bahasa dan istilah dapat diartikan sebagai ketidak harmonisan dalam rumah tangga. *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian

¹⁷Hasan Widad, *Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Keluarga di Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Bondowoso)*, (Skripsi), Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011, hal. 15. <https://etheses.uin-malang.ac.id/1362/> Diakses pada tanggal 11 February 2024

¹⁸Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi, Literasiologi: 2019), hal. 29.

ini adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan faktor perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Terdapat sejumlah kajian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang relevan yang membahas tentang pengaruh atau dampak keluarga *broken home*: Berikut ini adalah beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian yang penulis paparkan antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari, Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH dan Mila Karmila yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di TPA Pena Prima*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 oleh mahasiswa program studi Pendidikan Anak Usia Dini Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini khususnya pada anak TPA Pena Prima universitas PGRI Semarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi orang tua di TPA PENA PRIMA dalam membantu anak mengelola emosi dilakukan melalui pemberian stimulasi pada anak; khususnya, mereka berperan sebagai fasilitator, panutan, motivator, dan cermin utama bagi anak-anaknya. Dapat disarankan bagi orang tua untuk secara aktif mendukung perkembangan keterampilan pengaturan emosi anak agar dapat membantunya berinteraksi dengan baik dengan orang lain di

lingkungannya.¹⁹

Relevansi antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta sama-sama mengkaji tentang emosi terhadap anak, dan yang membedakan penelitian Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati DH dan Mila Karmila dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus masalah yang akan diteliti, penelitian ini berfokus pada perkembangan emosi anak keluarga *broken home*. Sedangkan penelitian Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati dan Mila Karmila berfokus pada peran orang tua dalam menstimulasi pengelolaan emosi pada anak usia dini. Dan lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

Kedua, penelitian Ruslin dengan judul “*Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Remaja di SMK Anak Bangsa NTB*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku keagamaan remaja dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku keagamaan remaja di SMK Anak Bangsa Indonesia, kecamatan Praya Tengah,

¹⁹Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati, Mila Karmila, *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di TPA Pena Prima*, Jurnal PAUDIA (Online), Vol 9, nomor 1, Juni., (2020), Email: Paudia@upgris.ac.id hal. 94-95. <https://media.neliti.com/media/publications/518771-none-0710ecfc.pdf> Diakses pada tanggal 18 September 2023

Kebupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Hasil dari penelitian ini Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diketahui adanya pengaruh positif dengan diperoleh nilai $F_{hitung} = 360.313 > F_{tabel} 4.10$, dengan adanya tingkat signifikansi sebesar yang menunjukan bahwa ada pengaruh keluarga broken home terhadap perilaku keagamaan dan hasil pengujian koefisien determinasi sebesar 0.905 hal ini menunjukan besaran angka pengaruh variabel X (Keluarga Broken Home) terhadap variabel Y (perilaku keagamaan remaja) yaitu sebesar 90.5%, sisanya 9.5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.²⁰

Kajian di atas dan riset yang dilakukan para peneliti adalah relevan karena sama-sama melihat dampak dari keluarga yang mengalami Broken Home. Selain itu, penelitian Ruslin berbeda dengan penelitian peneliti lain karena fokus pada masalah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anak-anak dari keluarga dengan keluarga berantakan berkembang secara emosional.Sedangkan penelitian Ruslin berfokus pada bagaimana perilaku keagamaan remaja dipengaruhi oleh keluarga yang berantakan. Lebih lanjut, metodologi kajian Ruslin membedakannya dengan penelitian ulama lain. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan metode penelitian lapangan (Field Research).Sedangkan penelitian Ruslin menggunakan teknik kuantitatif.Sementara lokasi penelitian peneliti berada di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

²⁰Ruslin, *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Remaja di SMK Anak Bangsa NTB*,(Skripsi), Universitas UIN Mataram, Mataram, 2022, hal.2.<https://etheses.uinmataram.ac.id/3321/1/Ruslin%20180303077.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023

Ketiga, penelitian dari Septiana Atik, yang berjudul “*Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Mental dan Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Serangan Yogyakarta)*”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Yogyakarta pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keluarga Broken Home terhadap kesehatan mental anak-anak yang berada di Panti Asuhan Putri Aisyiah Serangan Yogyakarta, serta dampak keluarga tersebut terhadap prestasi akademik dan kehidupan sehari-hari. anak asuh dari keluarga yang berantakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga Broken Home cenderung mempunyai pengaruh yang tidak stabil, namun setelah tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiah Serang Yogyakarta, perilaku anak-anak sangat terkondisi dan jauh dari mentalitas negatif karena mereka dibina dan dilatih untuk mengembangkan kemandirian, Islami.²¹

Relavansi antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuliatif, serta sama-sama mengkaji tentang pengaruh keluarga *broken home*, dan yang membedakan penelitian Septiana Atik, dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus masalah yang

²¹Septiana Atik, *Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Mental dan Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Serangan Yogyakarta)*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011, hal.vii. <https://eprints.uny.ac.id/26653/>Diakses pada tanggal 18 September 2023

akan diteliti, penelitian ini berfokus pada perkembangan emosi anak keluarga *broken home*. Sementara itu, penelitian Septiana Atik berkonsentrasi pada bagaimana perkembangan emosi dan akademik anak dipengaruhi oleh keluarga dengan keluarga yang berantakan. Di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Aisyiah Serang Yogyakarta, Septiana Atik melakukan penelitian. Sementara lokasi penelitian peneliti berada di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

Meskipun banyak penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang membahas dampak keluarga dengan rumah yang hancur terhadap masalah mental anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan tentunya tidak memiliki kesamaan.

B. Perkembangan Emosi Anak

1. Pengertian Emosi

Emosi bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, sama halnya dengan aspek kepribadian manusia, emosi juga mengalami perkembangan. Emosi berkembang melalui kematangan (*maturation*) dan belajar (*learning*). Emosi berkembang dengan kemasakan intelegensi atau dengan berkembangnya sistem endokrin.²²

Menurut Damon dan Eisenberg emosi adalah kemampuan individu untuk menentukan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan

²²Siti Partini Suardirman, *Memahami Emosi Pada Anak*, Jurnal Dinamika Pendidikan, (Online), Oktober 1996. Email: dinamikapendidikanfip@uny.ac.id hal.86. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/5851> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024,

lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu tersebut. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu memiliki pengendalian emosi atau kontrol emosi untuk menghadapi setiap masalah yang dialami serta untuk mengekspresikannya dengan baik. Pengendalian dan kontrol emosi tersebut merupakan bentuk dari regulasi emosi.²³

Menurut Gross, upaya individu untuk mengendalikan emosinya juga dapat dianggap sebagai aspek regulasi emosi. apa yang dialami dan bagaimana perasaan itu selanjutnya dikomunikasikan.²⁴ Thompson (dalam Deci dan Fajar) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kapasitas bereaksi terhadap proses ekstrinsik untuk melacak, menilai, dan menyesuaikan reaksi emosional yang intens dan bertahan lama guna mencapai suatu tujuan. Para peneliti berpendapat bahwa regulasi emosi adalah kapasitas individu untuk memproses, mengendalikan, atau mengelola emosi, memodifikasi emosi tersebut untuk mencapai tujuan tertentu, dan memilih bagaimana emosi tersebut dapat diekspresikan. Konstiuik (dalam Deci dan Fajar) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan emosi seseorang.

Ada tiga aspek regulasi emosi diantaranya adalah sebagai berikut : (1) mampu mengatur emosi positif maupun emosi negatif dengan baik. (2) mampu menyadari

²³Agustin Kurniasih, *Regulasi Emosi pada Anak Broken Home*, (Jurnal Fakultas Psikologi), 23 Agustus 2021.hal.7 <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-1028.html>. Diakses pada tanggal 18 September 2023,.

²⁴*Ibid*,Hal. 8

emosi, mengendalikan emosi secara sadar dan otomatis. (3) mampu menguasai tekanan akibat dari masalah yang dihadapi. Menurut Branner dan Salove mengungkapkkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi regulasi emosi,(1) Usia, Semakin bertambahnya usia seseorang maka relatif semakin baiklah regulasi emosinya. (2) Keluarga, individu awalnya belajar dengan melihat orang tuanya dalam mengungkapkan emosinya.(3) Lingkungan, dapat memengaruhi emosinya.²⁵ Regulasi emosi setiap individu tentu berbeda – beda, perbedaan itu dapat dilihat dari dari beberapa aspek dan faktor diatas. Anak pada umumnya akan mengalami kesedihan yang sangat mendalam ketika mengetahui kondisi dalam keluarganya tidak harmonis atau *broken home*.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Bowen kecemasan atau tegangan emosi dalam kaitannya dengan orang lain merupakan dasar yang menghalangi *system* emosi keluarga adalah triangulasi. Permasalahan dalam keluarga muncul karena kurangnya konsep perbedaan diri, yaitu tingkat perbedaan intelektual dan emosional anggota keluarga. Menurut Bowen, tingkat perbedaan diri ditentukan oleh kemampuan individu dalam membedakan fungsi intelektual dan emosi.²⁶

Oleh karena itu, saat sebuah keluarga sedang bermasalah diperlukan seseorang sebagai penengahan agar tidak melebar dan cepat terselesaikan sehingga tidak

²⁵*Ibid.* Hal.7.

²⁶Sofia Halida Fatma, *Bowenian Family Therapi untuk Meningkatkan Self-differentiatoin pada Keluarga dengan Kasus Poligami*, Jurnal Psikologi Islam (Online).29 November 2019. Email. sofiaazka916@gmail.com, hal. 54 <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/artocle/download/84/56/180> Diakses pada tanggal 1 July 2024,

berimbas pada perkembangan emosi anak. Tekanan psikologis tidak dapat dihindari bagi anak-anak, terutama dalam hal belajar mengendalikan emosi. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anak mampu mengatur atau mengelola emosinya. Tentunya ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hal tersebut. Selain itu, setiap anak memiliki cara unik dalam mengendalikan emosinya berdasarkan kondisinya agar tidak menyakiti perasaan siapa pun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu bentuk perasaan berupa reaksi seseorang terhadap suatu keadaan. Emosi dapat berupa sesuatu yang menyenangkan (tawa) maupun yang tidak menyenangkan (seperti cemas, marah, dan takut).

2. Perkembangan Emosi Anak

Menurut Elizabeth B. Hurluck perkembangan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan seperti rasa takut, khawatir, malu, canggung, marah, cemburu, dukacita, keingintahuan, kegembiraan / kegirangan / kesenangan dan kasih sayang.²⁷

Secara alami seorang individu akan mengalami tahapan proses perkembangannya dimulai dari keluarganya. Keluarga mempunyai peran penting untuk mengembangkan potensi individu.²⁸ Aspek emosi berkembang seiring

²⁷Panji Rama Donna. Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak, Jurnal Pendidikan Indonesia (Online). Email. uninus.ac.id.com hal. 10. <https://repository.upi.edu/8021> Diakses pada tanggal 11 Juli 2024

²⁸*Ibid.* Hal. 1

dengan usia manusia, perkembangan emosi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik sistem syaraf yang terdapat dalam otak. Emosi ini merupakan respon terhadap stimulus tertentu, misalnya ada yang meluapkan emosi kegembiraannya dengan berteriak, dan bahkan juga ada yang menangis karena luapan emosinya.²⁹

Dasar berbagai pola emosi terletak pada awal kehidupan, oleh karena itu awal kehidupan adalah periode yang paling penting untuk menentukan pola itu. Elizabeth B. Hurluck mengatakan bahwa perkembangan emosi memainkan peran penting dalam menentukan dalam menentukan cara penyesuaian pribadi, dan sosial yang akan dilakukan oleh anak tidak hanya dalam masa kanak-kanak tetapi juga setelah mereka tumbuh dewasa maka perkembangan harus sedemikian rupa sehingga mendapatkan penyesuaian yang baik. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang tidak baik akan menghambat penyesuaian dan perbuatan yang dilakukan oleh anak.³⁰

Peranan emosi dalam perkembangan anak akan terlihat melalui akibat yang muncul sebagai akibat deprivasi emosi. Deprivasi emosi adalah keadaan dimana seorang anak kurang mendapatkan kesempatan untuk pengalaman emosional yang menyenangkan khususnya kasih sayang, kegembiraan dan kesenangan.

²⁹Kayyis Fitri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal 33

³⁰Panji Rama Donna. *Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak*, Jurnal Pendidikan Indonesia (Online). Email. uninus.ac.id.com hal.2 <https://repository.upi.edu/8021>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2024

Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak *broken home* dan anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Hurluck juga mengatakan bahwa meskipun pola perkembangan emosi dapat diramalkan tetapi terdapat variasi dalam segi frekuensi, intensitas jangka panjang waktu dari berbagai macam emosi dan juga usia pemunculannya.³¹

3. Fungsi dan Macam-macam Ekspresi Emosi Pada Anak

- a. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan antara lain anak adalah sebagai berikut:³²
 - 1) Merupakan bentuk komunikasi.
 - 2) Kepribadian anak dan kemampuan beradaptasi lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh emosinya.
 - 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
 - 4) Tindakan yang sama yang dilakukan berkali-kali mungkin akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.
 - 5) Ketegangan emosi anak dapat menghalangi mereka untuk bertindak atau berpikir jernih.
- b. Macam macam ekspresi emosi dan perasaan pada anak secara umum yang terjadi pada peserta didik usia Sekolah Dasar /Masrasah Ibtidaiyah adalah rasa

³¹*Ibid.* Hal. 2-3

³²Darmiyah. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*, Jurnal Pendidikan Uin Ar-Raniry (Online). Email. darmiyah197@gmail.com hal. 98-99 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024

takut, khawatir /cemas, marah, cemburu, merasa bersalah dan sedih, ingin tahu, gembira/ senang, cinta dan kasih sayang.

Berikut ini adalah macam ekspresi emosi pada anak yaitu:

1. Rasa Takut

Sensasi terintimidasi oleh sesuatu yang berpotensi merugikan adalah rasa takut. Ketakutan terhadap suatu hal memiliki fase:³³

- a) Mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan yang terdapat pada objek.
- b) perasaan bahaya yang diikuti dengan munculnya rasa takut. Setelah belajar bagaimana menghindari bahaya, rasa takut mungkin akan hilang lagi.

2. Rasa Malu

Rasa malu adalah jenis rasa takut yang bermanifestasi sebagai kemunduran dari interaksi sosial dengan orang asing atau orang yang sering tidak di temui.

3. Rasa canggung

Mirip dengan rasa malu, kecanggungan berasal dari rasa takut pada orang, bukan pada benda atau keadaan. Berbeda dengan rasa malu, kecanggungan lebih sering disebabkan oleh ketidakpastian tentang bagaimana orang lain melihat perilaku atau kepribadian seseorang dibandingkan dengan kehadiran orang yang

³³Enung Asnaya. *Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak*, Jurnal KOMUNIKA (Online). Email. ejournal.uinsaizu.ac.id hal 5 <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/> Diakses pada tanggal 14 Maret 2024

tidak dikenal atau familiar yang berpakaian aneh. Akibatnya, perasaan tidak nyaman merupakan kondisi kekhawatiran yang berkaitan dengan kesadaran diri.

4. Rasa khawatir

Kekhawatiran didefinisikan sebagai ketakutan atau kekhawatiran yang tidak berdasar. Khawatir, tidak seperti teror yang sebenarnya, adalah emosi internal anak yang tidak dipicu oleh rangsangan eksternal. Ketakutan bahwa sesuatu yang berbahaya bisa menjadi lebih buruk adalah sumber kekhawatirannya. Bahkan anak-anak yang paling mampu menyesuaikan diri pun terkadang mengalami kekhawatiran saat masih anak-anak.

5. Rasa cemas

Keadaan pikiran yang dikenal sebagai kecemasan melibatkan ketidaknyamanan dengan rasa sakit yang nyata atau yang dirasakan. Kecemasan didefinisikan oleh kekhawatiran, ketidaknyamanan, dan rasa buruk yang tidak dapat dihindari. Hal ini juga disertai dengan perasaan tidak berdaya karena penderitanya yakin bahwa mereka telah menemui jalan buntu dan tidak mampu menemukan solusi yang bisa diterapkan untuk masalah tersebut.

6. Rasa marah

Dibandingkan dengan rasa takut, kemarahan adalah emosi yang lebih umum ditunjukkan pada masa kanak-kanak. Alasannya adalah karena pemicu kemarahan lebih banyak, dan anak-anak belajar sejak dini bahwa menggunakan kemarahan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau mendapatkan perhatian adalah cara yang baik untuk mengatasi rasa frustrasi.

7. Rasa cemburu

Respons umum terhadap hilangnya kasih sayang yang nyata, dirasakan, atau akan terjadi adalah rasa cemburu.

8. Kegembiraan

Sukacita, kadang-kadang disebut sebagai kesenangan, kebahagiaan, atau kegembiraan, adalah perasaan yang menyenangkan. Meskipun tingkat kebahagiaan setiap anak berbeda-beda, kita dapat memperkirakan seberapa besar kebahagiaan yang akan dialami setiap anak dan bagaimana mereka akan menampilkannya. Misalnya, anak-anak yang lebih kecil cenderung merasa lebih bahagia dibandingkan anak-anak yang lebih besar, dan ini merupakan kecenderungan usia yang sudah diantisipasi.

9. Duka cita

Duka adalah penderitaan emosional yang disebabkan oleh kehilangan orang yang dicintai dan merupakan trauma psikologis.

10. Keingintahuan

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal. Anak-anak muda mempunyai rasa ingin tahu terhadap segala hal, termasuk diri mereka sendiri, di lingkungan sekitar mereka.³⁴

³⁴Darmiyah. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*, Jurnal Pendidikan Uin Ar-Raniry (Online). Email. darmiyah197@gmail.com hal.100 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak

Ketika seseorang berada dalam suatu perjumpaan atau keadaan yang dianggap penting, ia mengalami emosi, yaitu sentimen atau kasih sayang. Perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap situasi atau interaksi yang sedang dipertimbangkan merupakan representasi dari suatu emosi. Tergantung pada pertemuannya, emosi juga dapat mengambil bentuk yang berbeda, seperti kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, dan sebagainya.

Psikolog masa kini berpendapat bahwa emosi memiliki dasar biologis yang signifikan, terutama jika menyangkut manifestasi emosi di wajah. Seorang anak yang buta sejak lahir dan belum pernah melihat senyuman atau ekspresi sedih orang lain, misalnya, tetap bisa tersenyum atau merasa tertekan seperti anak lainnya.³⁵ Berikut ini adalah beberapa variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak.

1. Keadaan anak. Keadaan individu anak-anak, seperti keterbatasan atau kekurangan fisik, mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi mereka dan bahkan mungkin lebih lanjut membentuk kepribadian mereka. Sebagai gambaran: Marah, rendah diri, atau mundur dari lingkungan sekitar.
2. Faktor belajar. Respons mana yang dapat dilakukan anak-anak ketika mereka sedang kesal bergantung pada latar belakang pendidikan mereka.

³⁵John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 6

Belajar dengan coba-coba: Anak-anak belajar melalui coba-coba bagaimana mengekspresikan emosi mereka dalam bentuk perilaku yang tidak memberikan kepuasan sama sekali. Ini adalah salah satu jenis pengalaman belajar yang mendukung perkembangan emosional.

3. Belajar dengan cara meniru. Anak-anak bereaksi dengan perasaan dan strategi yang sama seperti orang yang mereka lihat ketika mereka belajar meniru dan mengamati situasi yang menimbulkan emosi orang lain. Anak-anak meniru respons emosional orang lain yang dibangun oleh rangsangan serupa dengan dirinya, belajar dengan membuat perbandingan antara dirinya dan rangsangan yang membangkitkan emosinya sendiri. yang ditiru. Di sini, anak muda meniru perasaan orang yang menurutnya mengagumkan.³⁶
4. Belajar dengan membimbing dan mengawasi Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Anak-anak yang menerima pelatihan didorong untuk merespons situasi yang biasanya membuat mereka merasa baik dan tidak bereaksi secara emosional terhadap situasi yang membuat mereka merasa buruk.³⁷
5. Belajar dengan pengondisian. Saat menggunakan teknik ini, hal-hal dan

³⁶Darmiyah. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*, Jurnal Pendidikan Uin Ar-Raniry (Online). Email. Darmiyah197@gmail.com hal.100 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024

³⁷Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*, (Jakarta: Pusaka Setia, 2015), hal. 103

keadaan yang awalnya tidak menimbulkan respons emosional akhirnya terjadi karena asosiasi. Pada awal kehidupan, pengondisian terjadi dengan cepat dan mudah karena anak-anak kurang memiliki kemampuan untuk bernalar dan mengenali irasionalitas emosi mereka.

C. Tinjauan Tentang Keluarga dan *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga

Manusia dilahirkan dalam kehidupan berkeluarga oleh Allah SWT. Oleh karena itu, memiliki keluarga yang bahagia, sejahtera, tenteram, dan langgeng tentu menjadi dambaan bagi orang-orang yang bijaksana dan sehat. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang tidak ada anggota keluarga yang mengalami ketegangan terus-menerus sehingga membuat anggota keluarga lainnya merasa tidak nyaman. Rumah yang sejahtera adalah rumah yang, berdasarkan status sosialnya, mampu memenuhi semua kebutuhan material baik fisik maupun mental.³⁸

Rumah yang tenang adalah rumah dimana seluruh anggota keluarga hidup harmonis, tanpa konflik dan tanpa pertengkaran terus-menerus. Sebaliknya, rumah tangga yang langgeng (abadi) adalah rumah tangga yang terbentuk kokoh dan tidak mengalami perceraian dalam perjalanan keberadaannya. Lingkungan utama dan terpenting untuk kontak sosial dan pembelajaran tentang perilaku orang lain adalah keluarga. Selain itu, keluarga merupakan sosial budaya yang pertama kali

³⁸Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi, Literasiologi: 2019), hal. 10

diperkenalkan, mengajarkan anggotanya tentang sifat dan kepribadian orang lain yang bukan dirinya.³⁹

Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan kreativitas, kekeluargaan, dan karakter setiap anggotanya. Oleh karena itu, sangat menarik bagi para peneliti dan praktisi untuk mengkaji urgensi keluarga ini dalam semua dimensinya.

Untuk membantu Anda mempelajari lebih lanjut tentang keluarga, kami telah menyertakan daftar definisi para ahli tentang apa itu keluarga di bawah ini:⁴⁰

- a. Duvall dan Logan, Tujuan keluarga, yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh kelahiran, perkawinan, dan adopsi, adalah untuk melestarikan budaya dan memajukan pertumbuhan sosial, mental, emosional, dan fisik setiap anggotanya.
- b. Friedmen, Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan melalui perkawinan, adopsi, atau kelahiran dengan tujuan bersama untuk membina dan melestarikan budaya bersama dan memajukan perkembangan sosial, emosional, dan fisik setiap anggota. Keluarga ditentukan oleh interaksi timbal balik dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Narwoko dan Suyanto, Struktur sosial mendasar yang menjadi tempat

³⁹*Ibid.* Hal. 8-15

⁴⁰Octamaya Tendry Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hal. 5

tumbuhnya semua struktur sosial lainnya adalah keluarga. Keluarga adalah pusat aktivitas terpenting dalam kehidupan seseorang dan merupakan kebutuhan universal manusia dalam masyarakat mana pun di planet ini.⁴¹

Berdasarkan berbagai definisi keluarga yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga perlu memenuhi tiga syarat untuk dapat memenuhi syarat, yaitu: perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Diyakini bahwa orang dapat tumbuh secara sosial, psikologis, emosional, dan fisik dalam sebuah keluarga.

Oleh karena itu, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih, dan suatu perkawinan yang bercirikan cinta dan tanggung jawab. Anak-anak dalam sebuah keluarga dibesarkan oleh individu yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk tumbuh secara emosional, fisik, dan mental.

2. Fungsi Keluarga

Pembangunan keluarga berkualitas yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas keluarga yang ditandai dengan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga, tidak dapat dipisahkan dari terciptanya keluarga sejahtera. Tujuan terciptanya keluarga sejahtera dan bermutu adalah agar dapat memenuhi kebutuhan materiil dan rohani

⁴¹*Ibid.* Hal. 6

agar dapat berfungsi sebagai sebuah keluarga dengan sebaik-baiknya. Soelaeman menyatakan bahwa keluarga mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴²

- a. Fungsi edukasi: Peran keluarga dalam pendidikan berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak secara khusus, serta pendidikan umum dan pertumbuhan anggota keluarga. Tujuan pendidikan tidak terbatas pada pelaksanaannya; hal ini juga mencakup proses mengidentifikasi dan memperkuat prinsip-prinsip yang mendasarinya, merencanakan dan mengelola inisiatif pendidikan, membimbing dan mengembangkan tujuan pendidikan, menyediakan sumber daya dan fasilitas, memperdalam pemahaman, dan kegiatan terkait lainnya. Mempraktikkan fungsi pendidikan merupakan salah satu cara bagi orang tua untuk menyadari betapa besarnya tanggung jawab yang mereka emban karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat mereka dapat belajar, mengembangkan kepribadian dan kualitas diri, serta menemukan motivasi.
- b. Fungsi sosialisasi: Untuk melibatkan anak-anak dengan kehidupan sosial dan konvensi sosial, orang tua dan keluarga harus menjalankan peran sosialisasi, yang meliputi mendidik, menyaring, dan menafsirkan konten media sosial ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca muda. Anak-anak akan mampu mempersiapkan diri mereka dengan cara ini, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kehidupan komunal yang positif dan menampilkan diri

⁴²Ulfiah, *Psikologi Keluarga, Pemahaman Hakikat Keluarga, dan Penanganan Problematikan Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 12-20

mereka sebagai anggota masyarakat yang stabil.

- c. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan: Melindungi anak-anak dari perilaku yang dapat merusak norma-norma sosial adalah tujuan mendasar pendidikan. Dengan kata lain, peran ini menjaga anak-anak tetap aman dan tenteram dengan melindungi mereka dari pengaruh negatif dan situasi di mana mereka mungkin merasa sulit bergaul dengan teman-temannya.
- d. Fungsi afeksi: Emosi saat berbicara dengan orang tuanya, anak mampu merasakan atau menyampaikan iklim emosional yang ada di sekitarnya. Kehangatan yang dipancarkan orang tua melalui gerak tubuh, perkataan, dan perilaku mereka sangat penting bagi integrasi pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari perasaan anak-anak mereka serta kesan atau perspektif anak-anak ketika mereka memahami dan terlibat dengan anak-anak.
- e. Fungsi religius: Keluarga wajib melibatkan anak dan kerabat lainnya dalam kehidupan beragama. Tujuannya adalah menjadi pribadi yang religius agar menjadi anggota keluarga yang memahami bahwa hidup tidak lain hanyalah upaya untuk mendapatkan keridhaan Tuhan. Bukan sekedar mempelajari hukum-hukum agama.
- f. Fungsi ekonomis: Peran ekonomi keluarga terdiri dari menyediakan kebutuhan, menganggarkan, dan memanfaatkan pendapatannya. Keluarga dan peran ekonominya harus diperhatikan dalam mendidik anak, karena jika tidak dikelola secara seimbang akan berdampak juga pada perkembangan dan

pembentukan kepribadian anak.

- g. Fungsi rekreatif: Agar kegiatan rekreasi tersebut dapat dinikmati dengan tenang, tenteram, dan bebas dari ketegangan batin yaitu tanpa adanya perasaan tertekan maka keluarga harus mampu membangun suasana aman, nyaman, dan bahagia. Hasilnya, setiap anggota keluarga akan merasa lebih terhubung satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari mereka.
- h. Fungsi biologis: Persyaratan biologis anggota keluarga berkaitan dengan fungsi biologis keluarga. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan; hal ini juga mencakup kebutuhan akan keamanan tubuh, termasuk memiliki kehidupan seksual.

3. Problematika dalam Keluarga

Permasalahan yang ada dalam keluarga sangatlah beragam. Semua keluarga pasti melewati masa-masa sulit dan masa-masa krisis yang berujung pada permasalahan dalam keluarga. Dalam rumah tangga, cara orang tua menangani permasalahan ini akan menimbulkan permasalahan bagi anak. Weakland yang dikutip oleh Hasnid mengemukakan teori bahwa konflik antar anggota keluarga merupakan penyebab masalah perilaku yang signifikan pada anak. Untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam diri mereka, anak-anak akan terus menganalisis dinamika keluarga mereka dalam situasi ini. Triad kaku menjelaskan asal muasal persoalan keluarga sebagai berikut: (1) Saling menyalahkan atau mengalihkan perhatian satu sama lain. Misalnya: (2) Anak dan orang tua

memenuhi syarat/bersatu untuk melawan orang tua yang lain; (3) Anak termasuk anggota keluarga yang mengalami konflik pribadi dengan anggota keluarga lainnya; (4) Anak berdebat dan saling menyalahkan karena anaknya membolos.⁴³

Keluarga terbentuk dan berkembang dalam berbagai cara. Dimulai dengan keterlibatan dua orang yang berbeda jenis kelamin sebagai pasangan dalam keluarga, dilanjutkan dengan kelahiran anak, pola asuh, dan dinamika keluarga, serta diakhiri dengan proses reproduksi dan persatuan keluarga. Keluarga juga dapat beroperasi dengan baik jika mereka menyadari unsur-unsur yang berdampak pada hubungan, perilaku, sikap, keyakinan, dan respons emosional anggotanya. Untuk mengembangkan sikap terhadap masyarakat dan komunitas, pengambilan keputusan, jenis kelamin dan gender, persepsi, penggunaan bahasa, spiritualitas, kondisi fisik dan emosional, pengalaman, dan trauma, penting bagi keluarga untuk memperhatikan masalah budaya.⁴⁴

4. Pengertian *Broken Home*

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinanyang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan.

⁴³Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi, Literasiologi: 2019), hal. 18.

⁴⁴*Ibid.* Hal. 20.

Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.⁴⁵

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi, bisa karena kematian atau perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tidak lagi mampu mempertahankan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, jalan yang paling terburuk yang akan diambil adalah bercerai.

Broken home (keluarga berantakan) Sebuah istilah aneh yang digunakan untuk sebuah keluarga yang di dalamnya orang tua tidak hadir entah karena meninggal, bercerai, menghilang, dan lain-lain sebagainya. Kata “*broken*” di sini mengandung

⁴⁵Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 96.

ide tentang malfungsi: istilah ini bisaanya menggandeng juga penilaian menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua.⁴⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *broken home* adalah suatu keluarga yang sudah tidak lagi lengkap/rusak karena suatu perceraian atau kematian orang tua atau hidup terpisah dengan pasangan atau adanya poligami dari salah satu pihak pasangan dan atau tidak adanya lagi kecocokan dan komunikasi antara dua belah pihak.

5. Faktor Penyebab *Broken Home* Keluarga

faktor yang menyebabkan keluarga mengalami rumah tangga yang berantakan. Menurut Hetherington dan Stanley-Hagan, penyesuaian remaja dalam menghadapi orang tua yang bercerai juga dipengaruhi oleh kepribadian dan temperamennya. Remaja dengan temperamen santai, masalah perilaku rendah, dan kematangan sosial serta tanggung jawab lebih siap menghadapi perceraian orang tuanya. Anak-anak dan remaja dengan temperamen yang menantang seringkali kesulitan menghadapi perceraian orang tuanya. Delia mengatakan, ada dua faktor yang menyebabkan hancurnya rumah tangga dalam keluarga: yaitu ada faktor eksternal dan faktor internal.

1. Orang tua terlalu sibuk dengan kehidupan pribadinya. Jika terjadi ketidakseimbangan dalam komunikasi antar anggota keluarga, memiliki orang tua yang bekerja baik ibu maupun ayah dapat menyebabkan

⁴⁶*Ibid.* Hal. 98

keretakan rumah tangga.⁴⁷

2. Proses berpikir orang tua belum berkembang. Mereka selalu mengutamakan egonya dan percaya bahwa sudut pandang mereka adalah yang paling akurat.
3. Keluarga memiliki basis agama yang goyah. Permasalahan yang muncul di rumah pada hakikatnya adalah tantangan hidup.
4. Kurangnya wawasan yang komprehensif. Kurangnya pendidikan mungkin juga menjadi penyebab hal ini. Pemahaman yang kurang dapat mempengaruhi cara pandang dan cara seseorang dalam menyikapi permasalahan yang sedang terjadi.
5. Tidak dapat dipungkiri bahwa keuangan keluarga sangatlah penting dan permasalahan keuangan ada di dalam rumah. Sistem keuangan yang tidak berfungsi dengan baik dapat menyebabkan perceraian dalam sebuah keluarga; misalnya, istri mungkin menghabiskan banyak uang meskipun suaminya mendapat dukungan yang diperoleh dengan susah payah, atau dia mungkin tidak dapat mengikuti nasihat tentang cara mengelola keuangan rumah tangga agar tidak membuang-buang uang.
6. Dorongan untuk menghadirkan orang ketiga di antara pasangan suami istri terkadang muncul ketika ada orang ketiga yang hadir dalam pernikahan. Jika Anda tidak bisa mencegah masalah ini, perselingkuhan

⁴⁷Delia, Husnul. Penyebab Broken home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya. Di akses pada tanggal 16Juli 2023. <http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab-brokenhome->

pasangan Anda bisa menyebabkan Anda kehilangan kepercayaan padanya.

7. Adanya campur tangan pihak luar dalam perkawinan; misalnya, ada beberapa contoh orang tua yang terlibat dalam kehidupan rumah tangga anak mereka. Setiap permasalahan yang muncul bukanlah upaya untuk memperbaiki perselisihan keluarga; sebaliknya, keadaan menjadi lebih buruk jika salah satu pihak terjebak.

6. Ciri-Ciri Anak *Broken Home*

Berikut ini adalah ciri-ciri anak dari keluarga *broken home* antara lain adalah sebagai berikut:

- a) **Temperamental:** Anak-anak yang mengalami *broken home* umumnya memiliki emosi yang tinggi, sebab mereka harus menerima perasaan yang mungkin sulit dikontrol, terutama untuk seseorang yang seusianya, karena anak yang masih labil harus menerima perasaan sedih, marah dan lainnya akibat masalah ayah dan ibunya.
- b) **Bersifat nakal:** Tidak banyak orang yang tau jika anak nakal atau bandel, ternyata memang ada hubungannya dengan dampak dari perceraian kedua orang tuanya. Anak bisa saja berubah secara drastis disekolah, tetapi menjadi pendiam dirumah. Bisa jadi anak mencari kasih sayang sehingga menjadikan mereka lebih nakal.
- c) **Pendiam:** Anak bisa juga menjadi seorang pendiam sebagai dampak *broken*

home sebab mereka harus menerima semua kenyataan tanpa diminta pendapatnya. Banyak orang tua yang tidak meminta pendapat anaknya, sehingga menyebabkan depresi. Mereka juga malas untuk menimbulkan kerumitan baru pada keluarganya akhirnya lebih memilih diam.

- d) Lebih peka: Anak yang merasakan *broken home* bisa jadi lebih peka sifat ini lebih terlihat saat ada seseorang yang merasakan kejadian yang sama, sebab mereka ingin orang lain dapat melalui rasa sedih dan kehilangan.
- e) Sulit untuk percaya: Anak yang pernah mengalami *broken home* lebih sulit menaruh rasa percaya pada orang lain. Perasaan dikhianati oleh orang tuannya sangat berbekas dalam trauma sehingga mereka tidak ingin dikecewakan kembali. Butuh waktu yang lama agar anak-anak tersebut bisa percaya pada orang lain.⁴⁸

D. Solusi Islam Terhadap *Keluarga Broken Home*

Allah SWT Berfirman Di dalam Al-Qur'an surah At-Tamrin Ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁴⁸dr. Fadhil Rizal Makarim, Kenali 6 Ciri Anak *Broken home* ketika di Sekolah. Di akses pada tanggal 2 Juli 2024. <http://www.halodic.com/artikelkenali-6-ciri-anak-broken-home-ketika-di-sekolah>

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS At-Tamrin. Ayat 6).⁴⁹

Maksud dalam ayat Al-Qur'an tersebut ialah Allah SWT memerintahkan setiap orang yang beriman agar “memelihara” dirimu dan keluargamu, itu berarti kita sebagai seorang muslim diharuskan menjaga keluarga kita agar senantiasa menjadi keluarga yang menentramkan, dan menenangkan setiap anggota keluarganya. Dan dalam hadits tersebut maksudnya, jika kita telah berusaha untuk menjaga keluarga kita tetap pada jalan yang lurus dan benar yang dikehendaki oleh Allah SWT maka, insha Allah segala sesuatunya pasti ada jalan keluarnya.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan mengenai hakikatnya, manusia diciptakan dalam kondisi yang paling baik, paling mulia, dan paling ideal dibandingkan dengan hewan lainnya. Namun, selain bernafsu, mereka juga menunjukkan sifat-sifat negatif seperti keserakahan, kelemahan, perilaku menganiaya, impulsif, dan lain sebagainya. karena manusia berpotensi memasuki lembah rasa malu, derita, dan hina. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengalami kebahagiaan dan penderitaan dalam kehidupan ini dan akhirat. Dalam tafsirnya Ibn Katsir mencantumkan beberapa penafsiran diantaranya adalah tafsiran dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibn Abas yang bahwa kerjakanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah berbuat durhaka kepada Allah SWT dan Mujahid juga

⁴⁹Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata (Al-Khobir)*. (Surabaya: Nurilmu, 20), hal.

menafsirkan “bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah”.⁵⁰

Meskipun demikian manusia bisa memperbaiki kesalahannya dan Islam mempunyai cara dalam mengatasi hal tersebut termasuk salah satunya adalah keluarga *broken home* dan solusi yang dapat diberikan adalah dengan melakukan metode bimbingan dan penyuluhan islam kepada keluarga-keluarga *broken home*.

Manusia yang mengalami permasalahan hidup atau permasalahan serupa dengan yang dihadapi oleh keluarga dengan keluarga berantakan (*broken home*) memerlukan bimbingan konseling Islami lebih dari sebelumnya. Sebab, potensi manusia perlu dibina agar individu selalu hidup sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam mengarungi tantangan luar biasa yang menghadang kehidupan dan eksistensi manusia.khas. Agar seseorang dapat menempuh jalan yang benar dan mendapat keberkahan dari Allah SWT, maka diperlukan bimbingan agama.

Selain itu solusi yang dapat dilakukan bagi keluarga *broken home* yaitu: Pertama, menerapkan adanya pendampingan konsultasi keagamaan. Kedua, pendampingan mengaji al-Qur’an. Ketiga, pendampingan fiqih.⁵¹Yang mana ketiga

⁵⁰Hafid Rustiawan dan Habullah, Konteks Ayat Al-Qur’an Dengan Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Qur’an Surah At-Thamrin ayat 6).Jurnal Pendidikan Agama Islam (Online).Email.hafidrustiawan73@gmail.com hal. 3
<https://ftk.uinbanten.ac.id./journals/indwx.php/geneologi/article>Diakses pada tanggal 21 July 2024

⁵¹Supriadi.Pendampingan Keagamaan Bagi Keluarga Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta.Jurnal At-Thullab (Online).Email.supriadiofficial13@gmail.comhal. 5
<https://journal.uui.ac.id/thullab/article/download/13679/9641/912> Diakses pada tanggal 15 Maret 2024

metode tersebut merupakan metode secara agama guna memperbaiki kesalahan yang di alami oleh keluarga *Broken home*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui perkembangan emosi anak keluarga broken home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵²

Penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian lapangan adalah pencarian data yang dilakukan dilapangan, karena jenis penelitian ini menyangkut dengan penelitian tentang persoalan yang ada dalam nyata bukan tentang pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks tertulis atau terekam.⁵³ Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.8.

⁵³Nasir Budimandkk, *PedomanPenulisan KaryaIlmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hal. 23.

menggambarkan suatu keadaan atau fenomena tertentu dimana peneliti akan memaparkan secara detail mengenai hasil penelitian yang didapat.⁵⁴

Penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai suatu proses pemecahan masalah yang sedang dipelajari oleh individu, organisasi, masyarakat, dan sebagainya) berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau hal-hal apa adanya.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap suatu keadaan tertentu dengan melakukan observasi, seperti mengidentifikasi anak-anak dari keluarga Broken Home yang mengalami gangguan jiwa di wilayah Muara Tiga Kabupaten Pidie.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini umumnya mencakup tiga hal yaitu: aktivitas, pelaku, dan tempat. Adapun menurut Anto Dayan pengertian objek penelitian adalah sumber masalah yang akan menjadi tujuan diteliti agar memperoleh data yang terarah.⁵⁶ Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang anak-anak dari keluarga *broken home*, ustad/ustadzah yang merupakan tokoh masyarakat Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang *broken home*.

⁵⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 112

⁵⁵Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

⁵⁶Anto Dayana, *Pengantar Metode Statistic II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang mempunyai data tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. ⁵⁷Dan yang akan menjadi subjek adalah 4 orang anak keluarga broken home yang mengalami masalah dengan perkembangan emosinya, 4 orang masyarakat, dan 4 orang tokoh masyarakat. Oleh karena itu subjek penelitian juga merupakan informan dalam penelitian, dimana peneliti mendapatkan informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, jadi ada 12 responden / informan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan tahapan proses yang paling strategis. Penelitian tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang dipersyaratkan jika metodologi pengumpulan data tidak dipahami. ⁵⁸Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data kajian atau penelitian, peneliti menggunakan tiga metode, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode atau pendekatan pengumpulan informasi dengan cara mengamati sesuatu yang sedang terjadi. Adapun beberapa jenis

⁵⁷ Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 224.

observasi yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah yaitu: observasi naturalistik, observasi partisipatif, observasi terstruktur, observasi eksperimental dan observasi non-partisipatif.⁵⁹Observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini, artinya peneliti hanya sekedar pengamat yang tidak memihak dan tidak terlibat langsung dalam tindakan subjek. Jika seorang peneliti disebut sebagai pengamat independen, artinya dia mengamati, mencatat, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatannya, bukan berpartisipasi aktif dalam proses.

2. Wawancara

Dalam wawancara, dua orang atau lebih bertemu secara langsung untuk bertukar pertanyaan dan menerima pernyataan atau informasi langsung.⁶⁰Wawancara dapat dilakukan melalui telepon atau tatap muka, dan dapat diatur atau tidak terstruktur.⁶¹Dalam penelitian ini, wawancara terorganisir digunakan, dan para peneliti diarahkan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan dan evaluasi data yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan karya seni tekstual, gambar, elektronik, dan

⁵⁹ Nana Syaodih Sukma Dianta, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet I, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 219

⁶⁰CholidNarbukodanNurAchmadi, *MetodelogiPenelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), hal. 83.

⁶¹*Ibid.*, Hal. 138-140.

monumental, seperti sejarah manusia. Lokasi penelitian khususnya profil Kecamatan Muara Tiga, data penduduk, struktur gampong, dan gambar yang diambil selama penelitian dijelaskan secara umum pada bahan yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan informasi secara metadis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Ini melibatkan pengklasifikasian informasi, sintesisnya, menyusunnya menjadi pola, memutuskan apa yang perlu dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh Anda maupun orang lain.⁶²

Analisis data akan peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencatat hasil observasi secara sistematis, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang peneliti teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan melakukan analisis data dalam upaya mencatat secara metadis temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih memahami permasalahan yang diteliti dan memberikan temuan tersebut kepada orang lain. Peneliti juga akan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memudahkan analisis data.

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.

1. Reduksi data

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin lama seorang peneliti berada di lapangan maka data yang diperoleh akan semakin luas dan kompleks, oleh karena itu data diperoleh dengan cara menggabungkan fakta-fakta dan merangkum mana yang relevan dan mana yang tidak. Hasil data yang dikumpulkan di lapangan akan dikategorikan oleh peneliti berdasarkan pengamatannya di sana.

2. Penyajian data

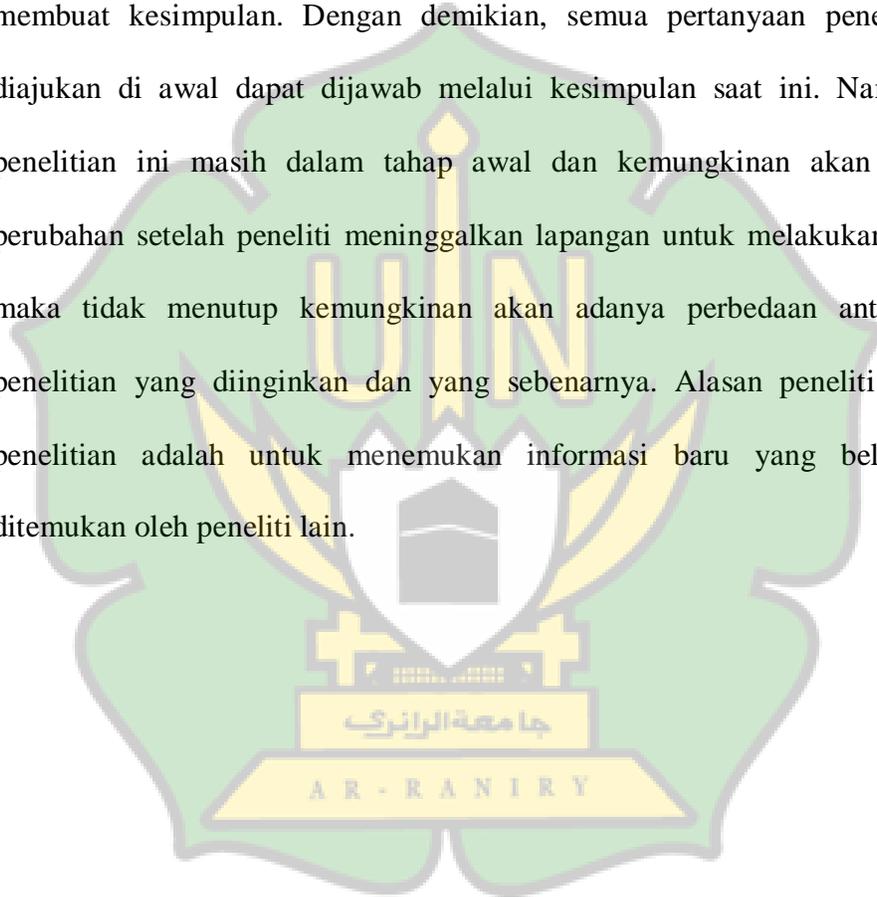
Data akan disajikan sesuai dengan jawaban atau hasil yang telah diperoleh, seperti hasil observasi; peneliti akan mengurutkan observasinya terlebih dahulu agar hasil observasi yang dilakukan lebih mempunyai hubungan yang saling berhubungan. Hal ini akan terjadi setelah peneliti menyelesaikan reduksi data. Data tersebut akan berasal dari data/hasil yang diperoleh di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkum secara lebih spesifik dan jelas.

Untuk memperoleh jawaban yang lebih menyeluruh, terorganisir, dan metodis serta menjawab seluruh pertanyaan penelitian, peneliti juga akan mendokumentasikan hasil tanggapan dari setiap pertanyaan yang mereka ajukan kepada setiap responden, serta reaksi yang mereka saksikan atau perhatikan. saat proses tanya jawab. Dokumentasi yang dikumpulkan seringkali berupa laporan dan makalah lain yang berkaitan dengan kegiatan konseling kelompok, serta foto

dan rekaman audio dari wawancara. Peneliti akan dapat lebih siap merencanakan operasi di masa depan dan memahami apa yang terjadi ketika data disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan usaha yang dilakukan dalam menyajikan data, peneliti akan membuat kesimpulan. Dengan demikian, semua pertanyaan penelitian yang diajukan di awal dapat dijawab melalui kesimpulan saat ini. Namun karena penelitian ini masih dalam tahap awal dan kemungkinan akan mengalami perubahan setelah peneliti meninggalkan lapangan untuk melakukan penelitian, maka tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan antara temuan penelitian yang diinginkan dan yang sebenarnya. Alasan peneliti melakukan penelitian adalah untuk menemukan informasi baru yang belum pernah ditemukan oleh peneliti lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Muara Tiga Laweung

Menurut riwayat, Kecamatan Muara Tiga berasal dari sebuah daerah yang mempunyai tiga hulu sungai (muara) yang bertemu airnya pada satu muara, meskipun pada dasarnya puncak sungainya berasal dari satu aliran yang berbeda di Lembah Selawah, namun aliran tersebut terbagi menjadi tiga hulu sungai (muara) yang kecil dan bertemu di satu muara yang besar yang dikenal dengan sebutan kuala Laweung.

Sedangkan nama Laweung itu berasal dari sebutan dari orang-orang yang memasuki kawasan Kecamatan Muara Tiga, dari arah Simpang Beutong memasuki Kecamatan Muara Tiga disepanjang jalan terdapat begitu banyak kandang yaitu tempat peliharaan ternak pada masa Colonial Belanda, karena pada masa itu masyarakat Muara Tiga umumnya berternak sapi, kerbau, kambing dan petani palawija. Oleh demikian jika kita artikan kata kandang kedalam bahasa Aceh ialah weue, maka ketika ada orang yang memasuki kawasan ini disepanjang jalan terdapat kandang otomatis seperti masuk kandang, maka jika kita artikan kedalam bahasa Aceh “masuk kandang” yaitu tamong lam weue, jadi dari sinilah bermula sebutan nama Laweung, meskipun nama kecamatan pada dasarnya Muara Tiga tetapi orang lebih mengenal dengan sebutan Laweung,

walaupun itu hanya sebutan nama salah satu kemukiman didalam Kecamatan Muara Tiga.

Selain itu, masih banyak pula yang berpendapat bahwa nama seorang pendeta terkenal asal Karamakh pada masa itu adalah asal mula kata “Laweung”. Meski demikian, belum ada yang mengetahui nama lengkap ulama ini karena pemakamannya hanya ditandai dengan batu nisan. cukup teratur sehingga tidak ada yang menonjol. Namun ia paling sering dikenal sebagai Teungku Chik di Laweung. Dialah yang membangun dayah pertama di pemukiman Laweung, Kecamatan Muara Tiga.

Namanya kini dilestarikan sebagai nama sebuah Desa, Desa Teungku Di Laweung, tempat makam istrinya, murid-muridnya, dan dirinya sendiri. Karena ketenarannya, makamnya menjadi tujuan wisata religi sekaligus menjadi tujuan penduduk lokal dan pengunjung dari luar daerah untuk berziarah.⁶³

2. Kondisi Georafis Kecamatan Muara Tiga

Kecamatan Muara Tiga mempunyai luas wilayah 162,00 km³ dan merupakan bagian dari Kabupaten Pidie. Kedelapan belas desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Muara Tiga ini terbagi menjadi tiga permukiman, yaitu permukiman Laweung yang membawahi sembilan desa, permukiman Curee yang membawahi lima desa, dan permukiman Kale yang berada di wilayah Kecamatan Muara Tiga. biaya empat. Dengan luas wilayah 5.900 ha, masyarakat

⁶³Arsip dan Dukumentasi Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Laweung merupakan dusun terluas, sedangkan pemukiman Curee merupakan dusun terkecil yaitu 4.500 ha. Di Kecamatan Muara Tiga, Papan merupakan pemukiman terluas dengan luas 2.000 hektare yang sebagian lahannya ditutupi hutan, lebih kecil dibandingkan Krung yang luasnya 150 hektar. Luas lahan terluas di Kecamatan Muara Tiga adalah hutan 8.845 hektar, lahan kering 3.956 hektar, lahan rumah dan pekarangan 1.938 hektar, dan sawah 1.492 hektar. Geografis geografis Kecamatan Muara Tiga seluas 160 km² terbentang dari lautan hingga pegunungan.⁶⁴

Mengingat Kecamatan Muara Tiga terletak di wilayah pesisir hingga pegunungan Kabupaten Pidie, maka sebagian wilayah pegunungan kabupaten tersebut merupakan kawasan lindung karena pola cuaca yang berbeda di wilayah tersebut. Kabupaten Muara Tiga dikelilingi oleh wilayah lain. Kecamatan Padang Tiji di sebelah selatan, Kecamatan Lembah Selawah (Aceh Besar) di sebelah barat, Kecamatan Batee di sebelah timur, dan Laut Selat Malaka di sebelah utara merupakan batas wilayah Kabupaten Muara Tiga.

Letak geografis Kecamatan Muara Tiga yang lain adalah sebagian besar merupakan wilayah pesisir, dengan dataran rendah dengan persawahan dan pemukiman penduduk, perbukitan dengan wilayah perkebunan dan hutan, serta wilayah pesisir sebagai tempat penghidupan utama. Kondisi kerja mereka yang

⁶⁴Badan Pusat Statistik Kecamatan Muara Tiga

biasanya bekerja di industri kelautan, pertanian, perkebunan, dan peternakan sangat didukung oleh faktor geografis tersebut.

Jumlah penduduk Kecamatan Muara Tiga adalah 18.258 jiwa. Hal ini dipastikan terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin: laki-laki yang berjumlah 9.091 orang, dan perempuan yang berjumlah 9.167 orang.⁶⁵

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan yaitu di kecamatan Muara Tiga yang dilakukan di tiga Gampong yaitu pada Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya, selanjutnya akan dipaparkan berdasarkan urutan tujuan penelitian, yaitu: (1) untuk mengetahui kondisi perkembangan emosi pada anak keluarga *broken home* di kecamatan Muara Tiga; dan (2) Dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak di kecamatan Muara Tiga.

1. Kondisi Perkembangan Emosi Pada Anak Keluarga *Broken Home* Di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Berikut ini adalah hasil wawancara untuk mendapatkan data mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak dikecamatan Muara Tiga maka dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada 12 orang responden yang terdiri dari keuchik, masyarakat / orang tua, guru atau ustad yang merupakan tokoh masyarakat dan anak-anak yang mengalami *broken*

⁶⁵Arsip dan Dukumentasi Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

home dari 3 Gampong yang menjadi lokasi penelitian ini pada Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

Bapak keuchik adalah salah satu pemimpin yang mengontrol desa-desa tertentu, dan tentu saja sangat mengetahui keadaan yang terjadi di desa salah satunya adalah masalah keluarga *broken home*, yang tentu saja tidak lepas dalam kehidupan ini, dan keluarga *broken home* ini sangat berdampak negatif pada keluarga tertentu yang mengalaminya terutama anak-anak yang masih menginjak umur 9-12 tahun yang tentunya masih sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang didapat anak-anak dari keluarga *broken home* di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jayamemiliki emosi yang tidak stabil dan moralitas yang kurang baik.⁶⁶

Berikut hasil wawancara dengan keuchik Gampong Tgk Di Laweung mengenai keluarga *broken home* dan beliau mengemukakan pandangannya terhadap kasus ini:

“Berbicara mengenai keluarga *broken home* ini saya pikir memang menghasilkan hal-hal yang tidak baik, dan ada banyak sekali jenis-jenis kasus *broken home* seperti perselisihan antara pasangan suami istri yang sudah menikah bahkan nantinya akan menjadi pertengkaran-pertengkaran yang hebat, jika tidak ditangani dengan baik maka akan berimbas kepada anak. Sehingga orang tua baik ayah atau ibu harus mengambil keputusan-keputusan bijak sehingga tidak mengganggu psikologis anak, dan hal seperti ini seharusnya ditangani sebelum menikah oleh dua orang insan baik laki-laki maupun perempuan yaitu dengan cara memilih pasangan yang baik, sholeh, berpendidikan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti *broken home* ini, memang takdir sudah ditentukan dan setidaknya manusia,

⁶⁶Hasil Observasi di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya

setidaknya kita bisa menilai lebih lanjut calon pasangan kita melihat *track record* sehingga kita selamat”.⁶⁷

Keuchik Gampong Tgk Di Laweung memberikan pandangan terhadap keluarga *broken home* dimana situasi keluarga *broken home* ini adalah situasi yang bahaya karena akan berdampak buruk kepada perkembangan anak, dan beliau mengemukakan bahwa pentingnya mencegah *broken home* ini dari akarnya yaitu jauh sebelum menikah dengan mencari pasangan yang baik, sholih/sholihah dan berpendidikan. Walaupun jodoh di tangan Allah SWT tetapi ada baiknya kita manusia melakukan yang terbaik dalam mencarikan pasangan yang tentunya karena Allah dalam melaksanakan ibadah terpanjang bersama pasangan hidup. Keuchik Gampong Sukajaya juga mengemukakan pandangannya terhadap kasus ini:

“Kasus *broken home* ini sangat lumrah terjadi dimana-mana akar mulanya kasus ini adalah ketidak seprekuensinya pasangan dan terjadi karena adanya perselihan dan perseteruan, perselingkuhan, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Kasus *broken home* yang sering terjadi yang menjadi korban adalah wanita dan anak-anak yang menjadi pelaku utama adalah laki-laki yang merupakan ayah dari anak, seorang suami atau ayah adalah pemimpin dalam keluarga kecilnya sudah sepatutnya seorang ayah itu melakukan tugasnya dengan baik dan sempurna, karena banyak dari kita lihat sekarang ini banyak sekali perceraian anak-anak muda pasangan yang baru menikah, perselingkuhan terjadi dimana-mana dan tentunya hal ini harus kita cegah akar mula masalah ini adalah mencari pasangan yang tujuannya adalah ibadah karena Allah sehingga kita sebagai wanita akan dibimbing disayangi sepenuh hati, maka oleh karena itu, wanita atau calon ibu ini jangan sampai salah memilih pemimpin, kalau sudah ada calonnya maka berdoa kepada Allah melalukan istikharah atau melakukan riset-riset terhadap calon suami kalau memang ada kejanggalan-kejanggalan maka langsung bisa diatasi jangan

⁶⁷Wawancara dengan Keuchik Gampong Tgk Di Laweung Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

kedepankan cinta karena kita hidup ini bukan dengan cinta tapi dengan akhlak, kalau akhlaknya baik maka otomatis cinta itu ada”.⁶⁸

Hal ini juga disampaikan oleh keuchik Gampong Mesjid, beliau mengemukakan bahwa:

“*Broken home* ini saya rasa semua orang ingin menghindarinya karena imbasnya ini bukan main, ini akan mengganggu psikologis anak apalagi anak-anak ini masih usia balita, karena jika rumah tangga bermasalah otomatis si anak juga akan kekurangan kasih sayang, karena ayah dan ibunya sedang bermasalah sehingga yang terjadi tidak bisa sepenuhnya memberikan kasih sayang kepada sang anak.”⁶⁹

Keuchik Gampong Sukajaya dan keuchik Gampong Mesjid juga mengemukakan hal yang sama bahwa keluarga *broken home* ini sangat tidak baik dan sangat berpengaruh terhadap mental seseorang dan tentunya korban adalah ibu dan anak. Keuchik Gampong Sukajaya juga mengatakan bahwa *broken home* ini harus dicegah pada saat seseorang memilih pasangan hidup karena tentu saja *broken home* ini dapat berimbas kepada perceraian dan yang menjadi korban dalam hal ini adalah anak-anak. Dan keuchik Gampong Mesjid juga berpandangan bahwa keluarga *broken home* ini akan mengganggu psikologis anak apalagi anak-anak ini masih usia balita, karena jika rumah tangga bermasalah otomatis si anak juga akan kekurangan kasih sayang. Keuchik Gampong Sukajaya Beliau juga mengemukakan bahwa:

⁶⁸Wawancara dengan Keuchik Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

⁶⁹Wawancara dengan Keuchik Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

“Jika *broken home* ini terjadi sangat disayangkan mental emosi anak karena anak-anak yang *broken home* apalagi orang tuanya bercerai, tentu saja akan si anak akan mengalami kekurangan kasih sayang dari orang tua. Kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berimbas pada moralitas dan pendidikan anak, yang terjadi dilapangan sekarang ini yang saya lihat begitulah yang terjadifinalnya akan berimbas pada moralitas dan pendidikan anak”.⁷⁰

Keuchik Gampong sukajaya juga menegaskan yang bahwa banyak keluarga *broken home* yang pada ujungnya mengambil jalan berpisah atau bercerai, *broken home* yang kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya baik itu ayah maupun ibunya, kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berimbas pada moralitas dan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di tiga Gampong di Kecamatan Muara Tiga yang bahwa anak dari keluarga *broken home* memiliki emosi yang tidak stabil dan moralitas yang kurang baik.⁷¹ Mengenai hal ini ustad Gampong Sukajaya juga memberikan pandangannya terhadap anak-anak *broken home* yang menuntut ilmu agama di dayah tempat beliau mengajar:

“Ada banyak jenis karakter anak yang mengalami *broken home* dalam proses belajar mengajarnya ada yang moralitasnya terganggu karena kekurangan kasih sayang sehingga anak ini tidak mau belajar, ada juga yang bersikap normal dan mau belajar sebagaimana mestinya, anak yang dari *broken home* ini sebenarnya tergantung lingkungannya juga, misalnya sianak ini dari keluarga *broken home* lalu ditreat dengan baik oleh ibunya, neneknya, atau saudaranya yang lain ini juga akan memberikan dampak positif dengan merasakan kasih sayang lebih oleh orang-orang disekitarnya maka sianak

⁷⁰ Wawancara dengan Keuchik Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

⁷¹ Hasil Observasi di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya

akan nyaman dan melupakan masalah keluarganya dan tentunya dia akan belajar dengan baik”.⁷²

Ustad Gampong Sukajaya menjelaskan bahwa ada beberapa jenis karakter anak dari keluarga *broken home* ada yang baik serta mencarikan perhatian terhadap gurunya, ada juga yang keadaan emosinya cenderung tidak stabil serta tidak mau belajar, hal itu semua tergantung bagaimana cara anggota keluarga yang lain memperlakukan sang anak dan tentu saja anak akan merasakan kasih sayang yang cukup yang diberikan orang-orang disekitarnya, sehingga membuat anak nyaman dan melupakan masalah kedua orang tuanya (keluarga kecil) dan tentunya dia akan belajar dengan baik tanpa terganggu proses belajar anak. Oleh karena itu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh anak-anak yang mengalami keluarga *broken home* mengenai kepribadiannya dan penyuaian diri dengan lingkungan sosialnya:

“Sejauh ini saya baik-baik saja karena ada nenek dan keluarga saya yang lain yang menyayangi saya dengan baik, kadang saya merasakan kesepian juga karena melihat kawan-kawan saya disayangi oleh kedua orangtuanya dan memiliki keluarga yang lengkap”.⁷³

⁷²Wawancara dengan Ustad Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

⁷³Wawancara dengan Anak keluarga *broken home* Gampong Tgk Di Laweng Kecamatan Muara Tiga Tanggal 23 April 2024

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kurangnya kasih sayang akan membuat anak-anak terganggu. Ustad Gampong Tgk Di Laweung juga mengemukakan yang demikian yaitu:

“Dari yang saya rasakan anak-anak *broken home* ini kurang kasih sayang dari orang tuanya, pada saat diberi nasehat itu tidak melekat pada anak itu baik ilmu maupun nasehat-nasehat yang diberikan apalagi pendidikan yang ditempuh pada dayah itu hanya malam hari saja dan akhlaknya pun juga kurang”.⁷⁴

Ustadzah Gampong Mesjid juga mengatakan bahwa anak yang dari keluarga *broken home* memiliki akhlak yang kurang baik, dan beliau mengemukakan bahwa:

Dampak yang paling negatif anak-anak sering tantrum dan juga sering memaki-maki, bahkan tidak menghargai yang lebih tua, ini semua disebabkan oleh emosi anak yang tidak stabil akibatnya ya itu tadi tidak menghargai, baik yang kecil maupun yang sudah dewasa tidak ada sopan-santun.⁷⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah gampong Masjid dan ustad Gampong Tgk di Laweung juga sudah sesuai dengan hasil observasi yang bahwa sebagian anak-anak masih minim sekali akhlaknya dan tidak menghargai orang tua atau orang yang sudah dewasa dan memiliki sifat tidak bisa diam, serta tidak mau belajar serta tidak mau melekat ilmu-ilmu atau nasehat yang diberikan. Tetapi juga ada sebagian anak yang mempunyai sikap yang baik serta mencari

⁷⁴Wawancara dengan Ustad Gampong Tgk Di Laweng Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

⁷⁵Wawancara dengan Ustadzah Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

perhatian dari guru/ustad/ustadzah karena kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya.⁷⁶

Anak-anak dari keluarga *broken home* juga tidak bisa dikatakan anak-anak yang tantrum karena dari hasil penelitian diatas dijelaskan bahwa karakter anak-anak dari keluarga *broken home* itu berbeda-beda, walaupun karakter dari sang anak berbeda namun tetap saja mereka akan kekurangan kasih sayang dari kedua orangtuanya dan kebanyakan yang terjadi ini akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan moralitas anak. Moralitas ini tentunya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan emosi anak karena moral seorang anak tergantung dengan stabil dan tidak setabil emosi anak. Berikut pendapat masyarakat atau saksi salah satu warga di Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga mengenai keluarga *broken home*.

“Kebetulan salah satu keluarga saya yaitu adik saya sendiri merupakan orang tua tunggal dimana sekarang adik saya juga masih disini bersama saya dan sudah bercerai sejak dua tahun lalu, perceraian ini disebabkan oleh perselingkuhan lalu berujung perceraian dan mempunyai satu anak dan sekarang ini sedang menempuh pendidikan kelas 6 Sekolah Dasar. Disini saya melihat bahwa si anak ini sangat aktif kadang-kadang juga tidak bisa mengontrol emosinya dan waktu luang dengan ibunya juga berkurang, karena ibunya juga mencari nafkah pergi pagi pulang pagi, jadi kasih sayangnya dari kedua orang tuanya berkurang, dan kadang-kadang si anak ini merasa sedih dan sepi karena membutuhkan kasih sayang dari keduanya, hanya saja si anak ini mungkin tidak bilang bagaimana perasaannya tetapi dari yang saya perhatikan dia membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.⁷⁷

⁷⁶Hasil Observasidi Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya

⁷⁷Wawancara dengan Warga Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 21 April 2024

Dari keterangan salah satu warga di Gampong Sukajaya menjelaskan bahwa anak yang dari keluarga *broken home* mengalami masalah kesehatan mental di mana mereka tidak bisa mengatakan bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya dan kadang-kadang menjadi emosional. Warga Gampong Mesjid (merupakan seorang ibu tunggal yang bercerai akibat *broken home*) Kecamatan Muara Tiga juga mengemukakan pandangannya terhadap keluarga *broken home*:

“keluarga *broken home* memang tidak baik dan saya rasa semua orang tidak ingin merasakannya dan saya sendiri merupakan salah satu dari keluarga *broken home*. Kasus keluarga *broken home* ini tentunya beda-beda dan saya sendiri mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga, sehingga saya memilih jalan berpisah, dan anak-anak saya pun juga setuju karena kalau ada ayah mereka juga makan hati dan tersiksa karena tipe ayah orang ini kasar baik dari kata-kata maupun perbuatan”.⁷⁸

Salah satu warga Gampong Mesjid yang merupakan korban dari keluarga *broken home* mengemukakan bahwa banyak hal yang terjadi dalam keluarga *broken home* salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga di mana hal sepele pun akan menjadi masalah dan bisa berimbas kepada kekerasan fisik. Jadi, tidak ada alasan untuk tetap mempertahankan rumah tangganya. Warga Gampong Tgk Di Laweung juga mengemukakan pandangannya terhadap keluarga *broken home*:

“Tragedi dari keluarga *broken home* ini sangat disayangkan karena yang yang menjadi korban dari perseteruan orang tua adalah anak. Biasanya anak dari keluarga *broken home* ini tidak stabil emosi dan moralitasnya. Dan anak yang mengalami ketidakstabilan emosi dan moralitasnya biasa adalah anak yang kekurangan kasih sayang dari orang tua baik itu ayahnya maupun

⁷⁸Wawancara dengan Warga Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 21 April 2024

ibunya, walaupun katakanlah ayahnya sayang dan ibunya juga sayang tetapi tidak akan maksimal kasih sayang diberikan karena orang tuanya sudah berpisah. Oleh karena itu, ada baiknya keluarga itu menyatu sehingga anak tidak kekurangan apapun dan bisa merasakan keluarga yang seutuhnya”.⁷⁹

Warga di Gampong Tgk Di Laweung kecamatan Muara Tiga juga memberikan pandangannya terhadap keluarga *broken home* yang dimana anak akan menjadi korban namun salah satu warga juga berpendapat yang bahwa keluarga *broken home* banyak kasusnya atau jenisnya sehingga berujung perceraian misalnya seperti kekerasan dalam rumah tangga, hal ini memang harus dilanjuti ke perceraian karena sudah bermain kasar dan bermain fisik. Dan salah satu anak dari keluarga *broken home* yang sekarang menduduki kelas 6 SD juga mengemukakan hal yang serupa dimana sang anak tidak bisa hidup bersama dengan ayah yang bermain fisik dan kasar kepada dia dan ibunya sehingga bertekad untuk belajar dan menjadi anak sukses:

“Saya tidak bisa melihat ibu saya menderita, karena dengan hadirnya ayah saya dengan perangai seperti itu, saya pikir itu tidak baik untuk keluarga saya jadi tidak apa-apa walaupun ibu saya harus bercerai, bohong kalau misalnya tidak membutuhkan sosok ayah dan tentusaja saya juga sangat membutuhkan sosok ayah tetapi keadaan tidak memungkinkan dan saya akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk membuat ibu bangga”.⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* yang pada ujungnya mengambil jalan berpisah atau bercerai akan berimbas

⁷⁹Wawancara dengan Warga Gampong Tgk di Laweung Kecamatan Muara Tiga Tanggal 21 April 2024

⁸⁰Wawancara dengan Anak keluarga *broken home* Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 23 April 2024

kepada anak, entah itu akan berdampak negatif maupun positif, anak dari keluarga *broken home* akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya baik itu ayah maupun ibunya, maka dia akan mencari perhatian dengan guru/ustad/ustadzah tempat dia belajar dengan semangat belajar tinggi dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta ingin membuat orangtuanya bangga dan ada juga anak dari keluarga *broken home* yang kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berimbas pada moralitas dan pendidikan anak. Moralitas ini tentunya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan emosi anak karena moral seorang anak tergantung dengan stabil dan tidak setabil emosi anak.

2. Dampak Negatif Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Emosi Pada Anak Di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Berikut hasil wawancara dengan keuchik-keuchik di Kecamatan Muara Tiga mengenai dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak:

“Dampaknya yang dirasakan itu lebih ke konsentrasinya dalam menuntut ilmu, baik itu formal maupun non formal pasti itu ada bedanya karena itu dipengaruhi oleh mental dan perasaan anak jadi berimbas kepada cara mengevaluasi diri dari pada transformasi ilmu dari lembaga pendidikan”.⁸¹

⁸¹Wawancara dengan Keuchik Gampong Tgk Di Laweung Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

Hal ini juga di sampaikan oleh ustadzah Gampong Mesjid yang mengemukakan bahwa:

“Anak-anak tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan sekolah ataupun pendidikan di madrasah, dan dampak yang paling negatif anak-anak sering tantrum dan juga sering memaki-maki, bahkan tidak menghargai orang tua, ini semua disebabkan oleh emosi anak yang tidak stabil akibatnya ya itu tadi tidak menghargai, baik yang kecil maupun yang sudah dewasa tidak ada sopan-santun.⁸²”

Pernyataan yang disampaikan keuchik Gampong Tgk Di Laweung dan ustadzah di Gampong Mesjid sama-sama berpendapat bahwa dampak negatif keluarga *broken home* akan berimbas kepada pendidikan dan juga moralitas anak. Keuchik Gampong Sukajaya mengemukakan bahwa *broken home* ini harus dicegah dari sejak dini sejak sebelum menikah yaitu pada saat mencari pasangan hidup agar keluarga *broken home* ini dapat dihindari.

Keuchik Gampong Sukajaya mengemukakan pendapatnya terhadap pencegahan terjadinya keluarga *broken home* ini:

“Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya kasus *broken home* ini sangat lumrah terjadi dimana-mana akar mulanya kasus ini adalah ketidaksprekuensinya pasangan dan terjadi karena adanya perselihan dan perseteruan, perselingkuhan, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Kasus *broken home* yang sering terjadi yang menjadi korban adalah wanita dan anak-anak yang menjadi pelaku utama adalah laki-laki yang merupakan ayah dari anak, seorang suami atau ayah adalah pemimpin dalam keluarga kecilnya sudah sepatutnya seorang ayah itu melakukan tugasnya dengan baik dan sempurna, karena banyak dari kita lihat sekarang ini banyak sekali perceraian anak-anak muda pasangan yang baru menikah, perselingkuhan terjadi dimana-mana dan tentunya hal ini harus kita cegah akar mula masalah ini adalah mencari pasangan yang tujuannya adalah ibadah karena Allah sehingga kita sebagai wanita akan

⁸²Wawancara dengan Ustadzah Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

dibimbing disayangi sepenuh hati, maka oleh karena itu, wanita atau calon ibu ini jangan sampai salah memilih pemimpin, kalau sudah ada calonnya maka berdoa kepada Allah melalukan istikharah atau melakukan riset-riset terhadap calon suami kalau memang ada kejanggalan-kejanggalan maka langsung bisa diatasi jangan kedepankan cinta karena kita hidup ini bukan dengan cinta tapi dengan akhlak, kalau akhlaknya baik maka otomatis cinta itu ada”.⁸³

Dengan dihindari sejak dini maka hal ini tidak akan berimbas kepada anak dan anak-anak dari sebuah keluarga tidak akan sampai merasakan keluarga *broken home* maka pentingnya upaya pencegahan sejak sebelum menikah dengan mengenal lebih lanjut calon pasangan kita. Jika hal ini sudah terjadi maka upaya yang dilakukan adalah mengarahkan anak-anak kita pada pendidikan agama, seperti yang dikemukakan oleh ustadzah Gampong Mesjid:

“Upaya tindak lanjutnya anak-anak ini lebih diarahkan kependidikan agama, dan orangtua lebih memperhatikan anak walaupun orang si anak adalah orang tua tunggal karena didikan orang tua sangat penting bagi anak dan mendidik anak lebih kedalam ilmu agama saya rasa ini salah satu cara supaya merasa tidak berdampak negatif akibat perceraian orangtuanya”.⁸⁴

Upaya yang harus kita lakukan ketika keluarga *broken home* ini sudah terjadi, maka harus diatasi dengan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak yang mengalaminya dan orang tua harus dua kali lipat memberikan perhatian kepada anak dengan begitu anak-anak tidak akan kekurangan kasih sayang walaupun dari orang tua tunggalnya. Hal ini juga disampaikan oleh anak dari keluarga *broken home* yang masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar kelas 2:

⁸³Wawancara dengan Keuchik Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

⁸⁴Wawancara dengan Ustadzah Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

“Kakak memang tidak mempunyai ayah disisi kakak, tetapi mama sayang banget sama kakak, dan mama selalu memenuhi kebutuhan kakak baik itu fasilitas-fasilitas untuk sekolah, jajanan, membelikan mainan kesukaan kakak, dan kakak pun merasa bahagia dan semangat untuk belajar, dan anak nenek juga ada tante yang lainnya yang menyayangi kakak.”⁸⁵

Dari penjelasan anak dari keluarga *broken home* di atas dapat dipahami bahwa perasaan anak terjaga dan perkembangan emosinya juga akan baik jika anak tersebut mendapat perhatian dan kasih sayang lebih dari orangtua tunggalnya baik ayah maupun ibunya. Ustad Gampong Tgk Di Laweung juga memberikan solusi untuk menghindari dampak negatif pada keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak:

“Solusinya menjadikan kita ini sebagai guru sebagai orang tua mereka dan ini tentunya akan menutupi kekurangan mereka, Yang saya rasakan karena mereka kekurangan kasih sayang mereka akan lebih dekat dengan gurunya karena mereka itu haus akan kasih sayang dan dalam belajarpun mereka lebih semangat dan mau mendengarkan gurunya”.⁸⁶

Ustad Gampong Suka Jaya juga memberikan solusi untuk menghindari dampak negatif pada keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak: “caranya yaitu kita menuruti apa yang mau anak-anak dan di zaman sekarang anak-anak tidak suka dipaksa dan dirumah pun tidak terlalu dibimbing dan waktu pendidikan dayah pun sangat sedikit”.⁸⁷

⁸⁵Wawancara dengan Anak Keluarga *Broken Home* Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 23 April 2024

⁸⁶Wawancara dengan Ustad Gampong Tgk Di Laweung Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

⁸⁷Wawancara dengan Ustad Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

Keuchik Gampong Tgk Dilaweung juga memberikan solusinya dalam hal ini, yaitu:

“Solusinya itu harus diberikan oleh tua kalau dari masyarakat gampong karena sudah banyak hal yang terjadi sehingga tidak bisa diawasi lagi tetepi saya selaku geuchik akan tetap memberikan perhatian minimal akan kami nasehati secara pribadi dan memberikan pandangan-pandangan yang baik kepada orang tua, dan yang sudah terjadi mungkin itu terlanjur dan terpaksa terjadinya perselisihan”.⁸⁸

Dari wawancara di atas yang dikemukakan oleh geuchik tidak ada program yang diberikan oleh desa kepada anak-anak keluarga *broken home*. Hal ini juga disampaikan oleh geuchik gampong Mesjid yang bahwa: “tidak adanya laporan khusus tentang perkembangan emosi anak *broken home* sehingga tidak ada upaya penanggulangan dari Gampong”.⁸⁹

Untuk program yang dilakukan oleh Gampong dalam hal ini tidak ada program khusus dan peneliti menyarankan agar ada satu program dalam gampong menyikapi hal ini karena hal ini penting dilakukan agar tidak terjadinya keluarga *broken home*, kalau sudah terjadi ini sangat berimbas terhadap anak terutama dalam perkembangan emosi anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak di Kecamatan Muara Tiga yaitu: (1) Konsentrasi dalam belajar berkurang; (2) kurangnya kasih sayang dari orang tua; (3)

⁸⁸Wawancara dengan Keuchik Gampong Tgk Di Laweung Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

⁸⁹Wawancara dengan Keuchik Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

moralitasnya terganggu sehingga sopan santun dari anak tersebut sangat minim; dan (4) anak *broken home* ini semangat juga tidak bersemangat dalam belajar. Keluarga *broken home* juga akan berdampak positif terhadap perkembangan emosi anak apabila anak tersebut mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua tunggalnya juga saudaranya yang lain dan kebutuhan anak terpenuhi serta memberikan pendidikan yang layak untuk anak baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kondisi Perkembangan Emosi Pada Anak Keluarga *Broken Home* Di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Permasalahan keluarga agak bervariasi. Setiap keluarga pasti melewati masa-masa sulit dan masa krisis yang berujung pada permasalahan internal. Tanggapan orang tua terhadap masalah ini dalam keluarga akan menimbulkan masalah bagi anak. Berdasarkan kutipan Hasnid, Weakland mendalilkan bahwa konflik antar anggota keluarga dapat menjadi penyebab masalah perilaku yang serius pada anak.⁹⁰

Untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam diri mereka, anak-anak muda akan secara teratur menganalisis dinamika keluarga mereka dalam situasi ini. Salah satu cara untuk menjelaskan "Tiga Serangkai yang kaku" dan akar kesulitan keluarga adalah dengan saling menyalahkan atau mengalihkan

⁹⁰Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi, Literasiologi: 2019), hal. 20.

perhatian satu sama lain. Orang tua mungkin berdebat dan menuding satu sama lain ketika anak mereka membolos; (2) anak-anak dan orang tua mungkin memenuhi syarat dan bersatu untuk menyerang orang tua lainnya; atau (3) anak-anak dapat memenuhi syarat sebagai anggota keluarga yang mempunyai perselisihan pribadi satu sama lain. Tentu saja hal ini akan berdampak pada perasaan anak, sehingga berdampak pada moralitasnya.

Kejadian keluarga *broken home* ini kerap terjadi dimana pun tidak terkecuali di kecamatan Muara Tiga dan dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan terjadinya *broken home* ini yang akan menjadi korban adalah anak dan hal ini akan berimbas terhadap emosi dan moralitas anak.

keluarga dimana orang tuanya sibuk dengan kehidupannya sendiri, atau keluarga dimana orang tuanya tidak menunjukkan kasih sayang atau perhatiannya kepada anaknya. Akibatnya, bayi yang mengalami krisis kepribadian saat lahir seringkali berperilaku tidak pantas. Perkembangan mental anak sangat dipengaruhi oleh rumah tangga yang berantakan, khususnya ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa anak-anak sebagai korbannya. Orang yang sering bertengkar dalam rumah tangga yang disfungsi biasanya melampiaskan rasa frustrasinya pada anak-anaknya.

Banyak anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga kemudian melukai anggota keluarganya karena tindakannya sendiri. Segala bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan

menyebabkan anak-anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki gangguan kesehatan mental. Proses mental dan kognitif anak akan terganggu akibat adanya keluarga yang rusak ini, baik di rumah maupun di seluruh sekolah. Ketidakmampuannya dalam fokus akan mengganggu kemampuannya dalam belajar, membuatnya tidak tertarik untuk bersekolah atau tidak mendapatkan informasi dengan sebaik-baiknya.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan kondisi perkembangan emosi anak-anak *broken home* di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie itu bervariasi ada yang berdampak negatif dan ada juga yang berdampak positif. Kadang ada anak-anak dari keluarga *broken home* akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya baik itu ayah maupun ibunya, maka dia akan mencari perhatian dengan guru/ustad/ustadzah tempat dia belajar dengan semangat belajar tinggi dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta ingin membuat orangtuanya bangga dan ada juga anak dari keluarga *broken home* yang kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berimbas pada moralitas dan pendidikan anak. Moralitas ini tentunya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan emosi anak karena moral seorang anak tergantung dengan stabil dan tidak stabil emosi anak.

2. Dampak Negatif Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Emosi Pada Anak Di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak di kecamatan Muara Tiga yaitu: (1) Konsentrasi dalam belajar berkurang; (2)

kurangnya kasih sayang dari orang tua; (3) moralitasnya terganggu sehingga sopan santun dari anak tersebut sangat minim; dan (4) anak *broken home* ini semangat juga tidak bersemangat dalam belajar.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang berantakan lebih mungkin mengalami masalah emosional dan perilaku. Keturunan yang tinggal di rumah tangga yang memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga lebih rentan terhadap tantangan emosional seperti kecemasan, kesedihan, dan gangguan makan. Selain itu, kemungkinan besar mereka akan menghadapi masalah perilaku termasuk perkelahian, pertengkaran, dan perilaku agresif. Anak-anak dari keluarga *broken home* yang tinggal di rumah terpisah juga cenderung mengalami kesulitan akademis, sehingga menunjukkan penurunan kapasitas belajar dan nilai. Kurangnya keterlibatan dan dukungan orang tua mereka bisa jadi menjadi akar masalah ini.

Ada juga kekhawatiran jika kita meremehkan kesehatan mental anak-anak dari rumah tangga yang disfungsi. Mayoritas orang tua dan orang lain yang berinteraksi dengan anak akan percaya bahwa masalah perilaku atau emosional adalah hal biasa dan akan hilang seiring berjalannya waktu.

Di sisi lain, jika permasalahan ini tidak ditangani dengan baik, hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Oleh karena itu, jika anak mengalami masalah akibat perceraian orang tuanya, penting bagi mereka untuk mendapatkan bantuan ahli.

Jika seorang anak menerima kasih sayang yang memadai dari ibu tunggal dan saudara-saudaranya yang lain, memenuhi semua kebutuhannya, dan menerima pendidikan formal dan non-formal yang layak, maka keluarga yang berantakan juga akan bermanfaat bagi perkembangan emosional anak.

Masyarakat umum memiliki opini buruk terhadap anak-anak dari rumah tangga disfungsi. Mereka dianggap oleh sebagian orang sebagai anak muda bermasalah yang kurang pengendalian diri dan tidak disiplin.

Anak-anak dari keluarga yang berantakan mungkin mengalami tantangan, namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk berhasil. Anak-anak dari keluarga yang berantakan dapat belajar mengatasi masalah mereka dan mencapai tujuan mereka jika mereka mendapat bantuan yang tepat dari orang tua, guru, dan ahli lainnya.

Selain itu, mereka dapat belajar cara mengelola emosi, membina hubungan yang sehat, dan memajukan karier akademis mereka. Mayoritas anak-anak dari rumah tangga disfungsi tumbuh menjadi individu sukses yang unggul dalam bidang pilihan mereka.

BAB V

PENUTUP

Peneliti akan mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh dari analisis penelitian tesis dan penjelasan rumusan masalah dalam bentuk kesimpulan pada bab ini:

A. Kesimpulan

1. Kondisi perkembangan emosi anak-anak *broken home* di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie bervariasi, ada yang berdampak negatif dan ada juga yang berdampak positif. Kadang ada anak-anak dari keluarga *broken home* akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya baik itu ayah maupun ibunya, maka dia akan mencari perhatian dengan guru/ustad/ustadzah tempat dia belajar dengan semangat belajar tinggi dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta ingin membuat orangtua Tunggalnya bangga, dan ada juga anak dari keluarga *broken home* yang kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berimbas pada moralitas dan pendidikan anak. Moralitas ini tentunya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan emosi anak karena moral seorang anak tergantung dengan stabil dan tidak setabil emosi anak.
2. Dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi anak di Kecamatan Muara Tiga yaitu: (1) Konsentrasi dalam belajar berkurang; (2) kurangnya kasih sayang dari orang tua; (3) moralitasnya

terganggu sehingga sopan santun dari anak tersebut sangat minim; dan (4) anak *broken home* kurang semangat dalam belajar. Keluarga *broken home* juga akan berdampak positif terhadap perkembangan emosi anak apabila anak tersebut mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua tunggalnya juga saudaranya yang lain dan kebutuhan anak terpenuhi serta memberikan pendidikan yang layak untuk anak baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

B. Saran

1. Diharapkan kepada Keuchik Gampong yang ada di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie untuk membuat program-program yang mengedukasi berupa seminar tentang “keluarga *broken home* yang berimbas kepada anak” sebagai upaya pencegahan kepada orang tua agar mengurangi konflik dalam rumah tangga.
2. Kepada orangtua agar terus mendampingi anak-anak dan membuat mereka tidak kekurangan kasih sayang, sebaiknya masalah rumah tangga yang dihadapi pasangan untuk dirahasiakan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Kurniasih, *Regulasi Emosi pada Anak Broken Home*, (Jurnal Fakultas Psikologi), 23 Agustus 2021 hal.3. <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-1028.html>. Diakses pada tanggal 18 September 2023
- Ani Hidayati, *Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jurnal SAWWA (Online), Vol 12, nomor 1, July, (2017). Email: ani_hidayati@yahoo.com. hal. 153. https://lib.ipmafa.ac.id/index.php?p=show_detail. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024
- Anto Dayana, *Pengantar Metode Statistic II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 112
- armiyah. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*, Jurnal Pendidikan Uin Ar-Raniry (Online). Email: darmiyah197@gmail.com hal. 98-99 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024
- Arsip dan Dukumentasi Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie
Badan Pusat Statistik Kecamatan Muara Tiga
- Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 96.
- Cholid Narbuko dan Nur Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 83.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata (Al-Khobir)*. (Surabaya: Nurilmu, 20)
- Darmiyah. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*, Jurnal Pendidikan Uin Ar-Raniry (Online). Email: darmiyah197@gmail.com hal. 100 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024
- Delia, Husnul. Penyebab Broken home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya. Di akses pada tanggal 16 Juli 2023. <http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab-brokenhome->
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2010), hal. 216 Diakses pada tanggal 5 November 2023

- dr. Fadhil Rizal Makarim, Kenali 6 Ciri Anak *Broken home* ketika di Sekolah. Di akses pada tanggal 2 Juli 2024. <http://www.halodic.com/artikelkenali-6-ciri-anak-broken-home-ketika-di-sekolah>
- Enung Asnaya. *Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak*, Jurnal KOMUNIKA (Online). Email. ejournal.uinsaizu.ac.id hal 5 <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/> Diakses pada tanggal 14 Maret 2024
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta:; Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.
- Hafid Rustiawan dan Habullah, Konteks Ayat Al-Qur'an Dengan Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surah At-Thamrin ayat 6). Jurnal Pendidikan Agama Islam (Online). Email. hafidrustiawan73@gmail.com hal. 3 <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/indwx.php/geneologi/article> Diakses pada tanggal 21 July 2024
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 21, 22, 23*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 84
- Hasan Widad, *Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Keluarga di Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Bondowoso*, (Skripsi), Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011, hal. 15. <https://etheses.uin-malang.ac.id/1362/> Diakses pada tanggal 11 February 2024
- Hasil Observasi awal Peneliti di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie pada Tanggal 23-26 November 2023
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 6
- Kayyis Fitri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal 33
- Muhammad Aminulloh, *Keluarga merupakan Pondasi Utama Bagi tegaknya sebuah Peradaban*, Jurnal Unida (Online), Email: jsh.lppm@unida.ac.id hal. 8. <https://media.neliti.com/mrdia/publications/370088-none-5828097d.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023
- Mutmainnah L, *Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Keluarga Broken Home di Kelurahan Tanate Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*, Skripsi Universitas Negeri Alauddin, Makassar, 2018, hal. 19-20 <http://repository.uin-alauddin.ac.id/14748/1/MUTMAINNA%20L.pdf> Diakses pada tanggal 21 July 2024
- Nana Syaodih Sukma Dianta, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet I, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 219

- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.
- Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hal. 23.
- Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*, (Jakarta: Pusaka Setia, 2015), hal. 103
- Octamaya Tendry Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hal. 5
- Panji Rama Donna. Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak, *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Online). Email: uninus.ac.id.com hal. 10. <https://repository.upi.edu/8021> Diakses pada tanggal 11 Juli 2024
- Ruslin, *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Remaja di SMK Anak Bangsa NTB*, (Skripsi), Universitas UIN Mataram, Mataram, 2022, hal.2. <https://etheses.uinmataram.ac.id/3321/1/Ruslin%20180303077.pdf>. Diakses pada tanggal 18 September 2023
- Septiana Atik, *Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Mental dan Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Serangan Yogyakarta)*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011, hal. vii. <https://eprints.uny.ac.id/26653/> Diakses pada tanggal 18 September 2023
- Siti Partini Suardirman, *Memahami Emosi Pada Anak*, *Jurnal Dinamika Pendidikan*,(Online). Oktober 1996. Email: dinamikapendidikanfip@uny.ac.id hal.86. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/5851> Diakses pada tanggal 5 Februari 2024,
- Sofia Halida Fatma, *Bowenian Family Therapi untuk Meningkatkan Self-differentiatoin pada Keluarga dengan Kasus Poligami*, *Jurnal Psikologi Islam* (Online). 29 November 2019. Email: sofiaazka916@gmail.com, hal. 54 <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/artocle/download/84/56/180> Diakses pada tanggal 1 July 2024,
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 224.
- Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, (Jambi, Literasiologi: 2019), hal. 20.

Supriadi. *Pendampingan Keagamaan Bagi Keluarga Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta*. Jurnal At-Thullab (Online). Email. supriadiofficial13@gmail.com hal. 5
<https://journal.uii.ac.id/thullab/article/download/13679/9641/912>
 Diakses pada tanggal 15 Maret 2024

Ulfiah, *Psikologi Keluarga, Pemahaman Hakikat Keluarga, dan Penanganan Problematikan Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 4

Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perlindungan Anak*

Wawancara dengan Anak keluarga *broken home* Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 23 April 2024

Wawancara dengan Anak keluarga *broken home* Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 23 April 2024

Wawancara dengan Anak keluarga *broken home* Gampong Tgk Di Laweng Kecamatan Muara Tiga Tanggal 23 April 2024

Wawancara dengan Keuchik Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

Wawancara dengan Keuchik Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

Wawancara dengan Keuchik Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

Wawancara dengan Keuchik Gampong Tgk Di Laweung Kecamatan Muara Tiga Tanggal 20 April 2024

Wawancara dengan Ustad Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

Wawancara dengan Ustad Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

Wawancara dengan Ustad Gampong Tgk Di Laweng Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

Wawancara dengan Ustadzah Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Tanggal 22 April 2024

Wawancara dengan Warga Gampong Sukajaya Kecamatan Muara Tiga Tanggal 21 April 2024

Wawancara dengan Warga Gampong Tgk di Laweung Kecamatan Muara Tiga
Tanggal 21 April 2024

Winda Tri Karisma, Dwi Prasetyawati, Mila Karmila, *Peran Orang Tua dalam
Menstimulasi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di TPA Pena
Prima*, Jurnal PAUDIA (Online), Vol 9, nomor 1, Juni., (2020), Email:
Paudia@upgris.ac.idhal. 95.

<https://media.neliti.com/media/publications/518771-none-0710ecfc.pdf>.

Diakses pada tanggal 18 September 2023



LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.20/Un.08/FDK/Kp.00.4/01/2024

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Memimbang**
- a Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
 - b Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat**
- 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
 - 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
 - 4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
 - 5 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
 - 6 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
 - 7 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
 - 8 Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - 9 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
 - 10 Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11 Keputusan Menteri Agama No 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - 12 Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry,
 - 13 Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry,
 - 14 DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023
- Menetapkan**
- Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama**
- Menunjuk Sdr: 1) **Drs. Mahdi NK, M. Kes.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **M. Yusuf MY, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama Tutia Rahmi
NIM/Jurusan : 200402064/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul Perkembangan Emosi Anak Keluarga Broken Home di Kec. Muara Tiga, Kab. Pidie
- Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
Ketiga Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
Keempat Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
- Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 11 Januari 2024

29 Jumadil Akhir 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Kusmawati Hatta

Tembusan

- 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
- 2. Kabog. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
- 3. Pembimbing Skripsi;
- 4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 Juli 2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.614/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2024
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Bapak Camat Kecamatan Muara Tiga
2. Keuchik Gampong Desa Mesjid
3. Keuchik Gampong Tgk Di Laweung
4. Keuchik Gampong Sukajaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TUTIA RAHMI / 200402064**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Jln Batee Timoh, Kecamatan Syiah Kuala, Jeulingke

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perkembangan Emosi Anak Keluarga Broken Home Di Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasana yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 April 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KEUCHIK GAMPONG TGK. DILAWEUENG
KECAMATAN MUARA TIGA**

Alamat : Jln. Laweung - Guha Tujoh Kec. Muara Tiga Kab. Pidie Kode Pos. 24153

SURAT KETERANGAN

Nomor : 187 /TL /IV/2024

Keuchik Gampong Tgk. Dilaweung Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : TUTIA RAHMI
NIM : 200204064
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Perkembangan Emosi anak keluarga Broken Home
di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Benar yang namanya diatas adalah mahasiswa universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah melaksanakan penelitian di Gampong Tgk. Dilaweung Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie dengan Judul "Perkembangan Emosi anak keluarga Broken Home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie"

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Gampong Tgk. Dilaweung, 24 April 2024
KEUCHIK GAMPONG TGK. DILAWEUENG

SYAFRUDDIN



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KEUCHIK GAMPONG SUKA JAYA
KECAMATAN MUARA TIGA**

Alamat : Jln. Laweueng - Guha Tujoh Kec. Muara Tiga Kab. Pidie Kode Pos. 24153

SURAT KETERANGAN

Nomor : 21 /SKJ /IV/2024

Keuchik Gampong Suka Jaya Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **TUTIA RAHMI**
NIM : 200204064
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : **Perkembangan Emosi anak keluarga Broken Home
di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie**

Benar yang namanya diatas adalah mahasiswa universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah melaksanakan penelitian di Gampong Suka Jaya Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie dengan Judul **"Perkembangan Emosi anak keluarga Broken Home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie"**

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gampong Suka Jaya, 24 April 2024
KEUCHIK GAMPONG SUKA JAYA



M. YUNUS



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KEUCHIK GAMPONG MESJID
KECAMATAN MUARA TIGA**

Alamat : Jln. Laweung - Guha Tujuh Kec. Muara Tiga Kab. Pidie Kode Pos. 24153

SURAT KETERANGAN

Nomor *257* MJ/VI/2024

Keuchik Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : TUTIA RAHMI
NIM : 200204064
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Perkembangan Emosi anak keluarga Broken Home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Benar yang namanya diatas adalah mahasiswa universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah melaksanakan penelitian di Gampong Mesjid Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie dengan Judul "Perkembangan Emosi anak keluarga Broken Home di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie"

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya. *جامعة الرانيري*

Gampong Mesjid, 24 April 2024
KEUCHIK GAMPONG MESJID



LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Yang diamati	Keterangan
1	Kestabilan emosi anak-anak keluarga <i>broken home</i> di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya	Anak-anak dari keluarga <i>broken home</i> di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jayamemiliki emosi yang tidak stabil dan moralitas yang kurang baik.
2	Upaya dan sikap yang dilakukan orang tua anak-anak-anak keluarga <i>broken home</i> dalam menstabilkan emosi anak di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya	Mengenai Upaya dan sikap yang dilakukan orang tua anak-anak-anak keluarga <i>broken home</i> dalam menstabilkan emosi anak adalah dengan cara memberikan kasih sayang lebih kepada anak serta memberikan pendidikan yang bagus untuk anak. جا معية العلم
3	Akhlak anak-anak anak keluarga <i>broken home</i> di Gampong Mesjid,	Sebagian anak-anak masih minim sekali akhlaknya dan tidak menghargai orang tua atau orang yang sudah dewasa dan memiliki sifat

Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya	tidak bisa diam, serta tidak mau belajar. Tetapi juga ada sebagian anak yang mempunyai sikap yang baik serta mencari perhatian dari guru/ustad/ustadzah karena kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya.
--	--



LEMBAR WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Subjek Penelitian	Pertanyaan
1	<p>Bagaimana kondisi perkembangan emosi pada anak keluarga <i>broken home</i> di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie?</p>	<p>Pak Geuchik Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>	<p>1. Selaku pak Geuchik tentu saja bapak sangat mengetahui keadaan yang terjadi di desa ini salah satunya adalah masalah keluarga <i>broken home</i>, yang tentu saja tidak lepas dalam kehidupan ini, dan keluarga <i>broken home</i> ini sangat berdampak negatif pada keluarga tertentu yang mengalaminya terutama anak-anak yang masih menginjak umur 9-12 tahun yang tentunya masih sekolah dasar, bagaimana pandangan bapak terhadap kasus ini?</p> <p>2. Berbicara tentang emosi tentunya emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap</p>

		<p>kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, sejauh ini bagaimana kepribadian dan penyesuaian diri anak yang mengalami <i>broken home</i> dan bagaimana solusi bapak dalam menanggapi hal ini?</p> <p>3. Menurut bapak apakah sama perkembangan dan keadaan emosi anak-anak yang berasal dari keluarga tentram (harmonis) dan damai dengan anak-anak dari keluarga <i>broken home</i>?</p>	<p>4. Selaku ustad di gampong yang setiap harinya mengajar dan membimbing anak-anak tentu saja mengetahui bagaimana emosi-emosi yang ditampilkan oleh anak-anak</p>
	<p>Teungku/Ustad di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>		

			<p>umur 9-12 tahun yang tentunya masih sekolah dasar, dan tentunya mereka berasal dari latar keluarga yang berbeda-beda, salah satunya berasal dari keluarga <i>broken home</i> bagaimana pandangan ustad terhadap kasus ini?</p> <p>5. Berbicara tentang emosi tentunya emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, sejauh ini bagaimana kepribadian dan penyesuaian diri anak yang mengalami <i>broken home</i> dan bagaimana solusi bapak dalam menanggapi hal ini?</p> <p>6. Menurut Teungku/Ustad apakah sama perkembangan</p>
--	--	--	---

			<p>dan keadaan emosi anak-anak yang berasal dari keluarga tentram dan damai (harmonis) dengan anak-anak dari keluarga <i>broken home</i>?</p>
		<p>Anak-Anak Keluarga Broken Home di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>	<p>7. Bagaimanakah kepribadian anda?</p> <p>8. Apakah sudah melakukan penyesuaian diri anda dengan dengan lingkungan sosial?</p> <p>9. Ceritakan bagaimana perasaan anda saat mengalami masalah?</p> <p>10. Ceritakan bagaimana keseharian anda baik disekolah, dirumah, dan ditempat mengaji?</p> <p>11. Bagaimana sikap emosional anda dalam menghadapi masalah?</p> <p>12. Apakah kedua orang tua anda</p>

			<p>melakukan bimbingan pengontrolan emosi untuk anda?</p>
		<p>Masyarakat Desa (orang tua yang mengalami <i>Broken home</i>) Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>	<p>13. Keluarga <i>broken home</i> sangat berdampak negatif pada keluarga tertentu yang mengalaminya terutama anak-anak yang masih menginjak umur 9-12 tahun yang tentunya masih sekolah dasar, bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap kasus ini?</p> <p>14. Berbicara tentang emosi tentunya emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, sejauh ini bagaimana kepribadian dan penyesuaian diri anak yang mengalami <i>broken home</i> dan</p>

			<p>bagaimana solusi ibu/bapak dalam menanggapi hal ini?</p> <p>15. Menurut ibu/bapak apakah sama perkembangan dan keadaan emosi anak-anak yang berasal dari keluarga tentram (harmonis) dan damai dengan anak-anak dari keluarga <i>broken home</i>?</p>
2	<p>Apa saja dampak negatif keluarga <i>broken home</i> terhadap perkembangan emosi pada anak di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie?</p>	<p>Pak Geuchik Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>	<p>16. Menurut bapak sebagai bapak geuchik sejauh ini apakah ada dampak negatif terhadap perkembangan emosi pada anak-anak yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di desa ini?</p> <p>17. Apakah ada upaya-upaya tindak lanjut dalam menanggapi hal ini?</p> <p>18. Apakah ada program-program yang diselenggarakan oleh</p>

		desa yang mengedukasi tentang bahaya keluarga <i>broken home</i> ?
	Teungku/Ustad di Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya	<p>19. Menurut Teungku/Ustad sejauh ini apakah ada dampak negatif terhadap perkembangan emosi pada anak-anak yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di desa ini?</p> <p>20. Apakah ada upaya-upaya tindak lanjut dalam menanggapi hal ini?</p> <p>21. Apakah ada program-program yang diselenggarakan oleh desa yang mengedukasi tentang bahaya keluarga <i>broken home</i>?</p>
	Anak-Anak dari keluarga Broken Home di Gampong Mesjid,	22. Bagaimana perasaan anda terhadap tekanan-tekanan yang anda alami?

	<p>Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>	<p>23. Apakah ada sesuatu yang membuat anda merasa nyaman kembali?</p>
	<p>Masyarakat Desa Gampong Mesjid, Gampong Tgk Di Laweung dan Gampong Suka Jaya</p>	<p>24. Menurut ibu/bapak sebagai warga desasejauh ini apakah ada dampak negatif terhadap perkembangan emosi pada anak-anak yang berlatar belakang keluarga <i>broken home</i> di desa ini?</p> <p>25. Apakah ada upaya-upaya tindak lanjut dalam menanggapi hal ini?</p> <p>26. Apakah ada program-program yang diselenggarakan oleh desa yang mendukung tentang bahaya keluarga <i>broken home</i>?</p>

DUKUMENTASI



Gambar 0.1 Geuchik Gampong Sukajaya



Gambar 0.2 Ustad Gampong Sukajaya



Gambar 0.3 Anak *Broken Home* Gampong Sukajaya



Gambar 0.4 Masyarakat Gampong Sukajaya



Gambar 0.5 Ustadzah Gampong Mesjid



Gambar 0.6 Anak *Broken Home* Gampong Mesjid



Gambar 0.7 GeuchikGampong Mesjid



Gambar 0.8 GeuchikGampong Tgk Di Laweung



Gambar 0.9 Anak *broken home* gampong Mesjid



Gambar 0.10 Masyarakat gampong Mesjid



Gambar 0.11 Masyarakatgampong Tgk Di Laweung



Gambar 0.12 Ustadgampong Tgk Di Laweung